# BAB IV

# PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP KANDUNGAN LIRIK LAGU "*UMA ABAH*" KARYA ANANG ARDIANSYAH

Bab ini berisi analisis kandungan lirik lagu "*Uma Abah*" karya Anang Ardiansyah dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dalam lirik lagu yang bersesuaian dengan klasifikasi tema pokok Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman. Lirik lagu dikaji dengan mengelompokkan pembahasan ke dalam empat aspek, yaitu: ketuhanan (tauhid), tanggung jawab individual dan keluarga, kehidupan sosiologis dan budaya, serta amal dan eskatologi.

## A. Ketuhanan

Analisis aspek ketuhanan dalam lagu "*Uma Abah*" bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya dalam konteks hubungan manusia dengan Allah Swt. Pembahasan dalam aspek ini berfokus pada bagaimana unsur ketakwaan, ketundukan kepada Allah, dan praktik doa terekspresikan melalui lagu Banjar. Melalui kajian ini, dapat dipahami peran penting lagu sebagai media penyampai nilai-nilai ketuhanan yang berkontribusi dalam membentuk identitas masyarakat Banjar.

Ketuhanan (tauhid) merupakan bentuk keyakinan terhadap keesaan Allah yang mencakup aspek *rubûbiyah*-Nya, pengesaan dalam beribadah kepada-Nya (*ulûhiyah*), serta penetapan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan yang layak

bagi-Nya (*asmâ' wa al-shifât*).[1] Konsep tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber mutlak yang menjadi pusat kehidupan manusia, yang memberikan dampak moral dalam menjadikan-Nya sebagai pedoman utama dalam berperilaku, serta mendorong manusia untuk menjauhi segala bentuk kesyirikan.[2]

Al-Qur'an menyampaikan bahwa Allah sangat dekat dengan makhluk-Nya, bahkan selalu menyertai dan menjaga mereka sebagaimana disebut dalam QS. Qâf/50: 16 dan QS. al-Hasyr/59: 19. Penegasan tentang kebesaran Allah dalam Al-Qur'an dimaksudkan agar manusia tidak menyekutukan-Nya dan tetap berada dalam ketauhidan. Sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penerima taubat, Allah membuka peluang ampunan bagi hamba-Nya yang bertaubat dengan sungguh-sungguh, bahkan mengganti kesalahan dengan kebaikan sebagaimana dalam QS. al-Furqân/25: 70.[3]

Selain itu, penciptaan alam semesta dan manusia dilakukan dengan tujuan yang jelas, sebagai bukti kebijaksanaan Allah. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa segala sesuatu tidak tercipta secara kebetulan, melainkan memiliki makna dan tujuan Ilahi. Karenanya, manusia diajak untuk merenungkan ciptaan Allah, memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, dan mengaitkannya dengan asal usul serta makna kehidupan[4] karena pada fitrahnya manusia sudah memiliki pengetahuan dasar tentang keberadaan Allah sebagaimana dalam QS. al-Rûm/30: 30.

---

[1] Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2016), 1–2.

[2] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 3.

[3] Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 3–5.

[4] Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 5–7.

Dalam Al-Qur'an, sangat banyak ayat yang membahas tentang konsep ketuhanan (tauhid). Salah satu yang paling komprehensif terdapat dalam QS. al-Ikhlâsh/112: 1-4, berisi penegasan Allah akan keesaan-Nya yang mencakup: pengesaan secara Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, serta pengesaan dalam hal beribadah kepada-Nya.[5] Mengesakan Allah merupakan perintah-Nya yang pertama dan paling utama, bahkan diperintahkan sebelum perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana dalam potongan QS. al-Nisâ'/4: 36.

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا ... ۝٣٦

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua…"
(QS. al-Nisâ'/4: 36)

Dalam konteks analisis lagu "*Uma Abah*", aspek ketuhanan yang termanifestasi dalam lirik dapat dipahami melalui tiga aspek yang saling berkaitan:

1) Menggambarkan sikap seorang Muslim, yakni takwa dan ketundukan yang merupakan wujud pengakuan akan keagungan Allah.
2) Menggambarkan hubungan vertikal antara mansia dan Allah melalui doa dan permohonan ampunan, yang menunjukkan kesadaran akan keterbatasan dan kebutuhan manusia akan rahmat Ilahi.
3) Menggambarkan keyakinan tentang Allah Yang Maha Pemberi Rezeki (*al-razzâq*) yang menuntun pada sikap tawakal, di mana manusia berusaha maksimal namun tetap menyerahkan hasil akhir kepada Allah.

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 43.

Berdasarkan hal demikian, maka aspek ketuhanan yang terkandung dalam lirik lagu "*Uma Abah*" dapat dirinci sebagai berikut:

**1. Takwa dan Ketundukan kepada Allah**

Takwa dan ketundukan kepada Allah merupakan fondasi utama kesadaran spiritual seorang Muslim. Dalam Islam, takwa bukan sekadar rasa takut, melainkan sikap mawas diri yang mendorong ketaatan total kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[6] Perintah bertakwa kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya QS. Ali 'Imrân/3: 102 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (QS. Ali 'Imrân/3: 102)

Al-Qur'an menetapkan bahwa takwa merupakan tolok ukur utama dalam menilai derajat kemuliaan manusia di sisi Allah sebagaimana dalam QS. al-Hujurât/49: 13, dengan ciri-ciri orang bertakwa meliputi: beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menafkahkan harta, menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain (QS. al-Baqarah/2: 3-4, QS. Ali 'Imrân/3: 134). Lebih dari iu, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa takwa menjadi sumber keberkahan, jalan keluar dari kesulitan, dan syarat diterimanya amal (QS. al-Talâq/65: 2-3, QS. al-Anfâl/8: 29).[7]

[6] Abdul Halim Kuning, "Takwa dalam Islam," *Jurnal Istiqra'* 6, no. 1 (2018): 104–105.
[7] Kuning, "Takwa dalam Islam," 105–109.

Dengan demikian, ketakwaan merupakan esensi hubungan manusia dengan Penciptanya. Dalam Islam, takwa tidak hanya sekadar rasa takut, tetapi juga kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan yang mendorong manusia untuk senantiasa menjaga perilakunya. Ketundukan kepada Allah terwujud dalam bentuk penghambaan yang tulus dan pengakuan akan kekuasaan-Nya yang mutlak.

Dalam Al-Qur'an, sangat banyak ayat yang berkaitan tentang tema Takwa dan Ketundukan kepada Allah. Berikut penulis sajikan sejumlah ayatnya ke dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 1: Tema Takwa dan Ketundukan kepada Allah**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Al-Baqarah/2: 21 | Ibadah adalah fondasi utama menuju takwa dan ketundukan sejati. |
| 2 | Ali 'Imrân/3: 102 | Hidup dan mati harus dalam ketundukan kepada Allah. |
| 3 | Al-An'âm/6: 162 | Takwa terwujud dalam orientasi hidup sepenuhnya untuk Allah. |
| 4 | Al-Zumar/39: 54 | Ketundukan harus segera diwujudkan sebelum datang azab. |
| 5 | Al-Bayyinah/98: 5 | Ibadah harus dilakukan dengan tulus dan sesuai dengan ajaran yang lurus. |

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan ungkapan takwa dan ketundukan kepada Allah terdapat pada frasa "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" (bait 4). Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat-ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili tema Takwa dan Ketundukan kepada Allah, terutama pada

frasa "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" di antaranya: QS. al-Baqarah/2: 21, dan QS. al-Zumar/39: 54.

**QS. al-Baqarah/2: 21**

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴿٢١﴾

Artinya: "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa."
(QS. al-Baqarah/2: 21)

**QS. al-Zumar/39: 54**

وَاَنِيْبُوْٓا اِلٰى رَبِّكُمْ وَاَسْلِمُوْا لَهٗ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنْصَرُوْنَ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserahdirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong."
(QS. al-Zumar/39: 54)

Ayat tersebut menegaskan seruan kepada seluruh manusia untuk menyembah Allah sebagai *Rabb* yang menciptakan dan memelihara agar mereka mencapai derajat takwa, yaitu kesadaran spiritual dan ketundukan total kepada Allah yang mendorong mereka untuk menjauhi perbuatan dosa. Sehingga kepatuhan dan ketundukan merupakan ibadah yang diperintahkan dalam ayat tersebut. Salah satu manifestasi dari ketundukan adalah ketaaan kepada orang tua, yang menjadi bagian dari upaya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.[8]

Selain seruan untuk beribadah, ayat tersebut mengandung peringatan Allah sebagai Pencipta terhadap ciptaannya agar melaksanakan setiap perintah-Nya untuk

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 119–120.

melindungi diri dari siksa api neraka. Sebab, orang-orang yang diberi petunjuk dan keselamatan adalah mereka yang menjalankan perintah-Nya dengan penuh ketakwaan.[9]

Seruan yang terkandung dalam ayat tersebut sekaligus mengajak setiap manusia untuk segera kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan dan ketundukan. Ajakan ini mengarahkan manusia untuk tunduk sepenuhnya kepada aturan dan perintah Allah sebelum datangnya siksa atau sebelum ajal menjemput.[10]

Dalam QS. al-Baqarah/2: 21, Allah menyeru seluruh manusia untuk beribadah kepada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan mereka, dengan tujuan agar mereka bertakwa. Takwa dalam ayat ini dipahami sebagai kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ungkapan doa "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" menjadi simbol dari pengakuan akan keterbatasan diri dan ketergantungan penuh kepada Allah, yang merupakan karakteristik utama orang bertakwa.

Dalam lagu "*Uma Abah*", lirik "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" (bait 4) menggambarkan ungkapan pengagungan kepada Allah sebagai wujud ketundukan. Ungkapan tdoa yang diungkapkan merefleksikan perasaan bergantung penuh kepada Allah, sebuah bentuk '*ubûdiyyah* (penghambaan) yang menjadi inti dari perintah dalam QS. al-Baqarah/2: 21. Ketundukan kepada Allah dapat terwujud

---

[9] Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi (al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân)*, trans. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, *Juz 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 519.

[10] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, *Jilid 4* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3575.

melalui bakti kepada orang tua. Maka, kesedihan yang diiringi doa dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tua tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan keagamaan.

Selain itu, QS. al-Baqarah/2: 21 mengingatkan bahwa beribadah kepada Allah bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan keselamatan dari siksa neraka. Maka seruan "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" juga dapat dipahami sebagai permohonan perlindungan, petunjuk, dan pernyataan taubat yang sejalan dengan makna QS. al-Zumar/39: 54, yaitu ajakan untuk kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan sebelum datangnya azab atau kematian. Ajakan ini tercermin dalam lirik lagu yang bernuansa haru dan pengakuan, seolah menjadi bentuk taubat dan penyerahan diri kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" dalam lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. al-Baqarah/2: 21 dan QS. al-Zumar/39: 54. Seruan dalam kedua ayat tersebut menggambarkan ajakan universal kepada manusia untuk menyembah Allah, menjauhi dosa, dan kembali kepada-Nya dengan penuh penyesalan. Nilai ketundukan itu diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah Allah, termasuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

**2. Doa dan Permohonan Ampunan kepada Allah**

Setelah menggambarkan ketakwaan dan ketundukan kepada Allah melalui bakti kepada orang tua, lirik lagu "*Uma Abah*" berlanjut pada ekspresi doa dan permohonan ampunan kepada Allah.

Secara etimologi, doa berasal dari bahasa Arab *du'â* yang memiliki ragam makna dalam Al-Qur'an, di antaranya *al-'ibâdah* (penghambaan makhluk kepada Allah), sebagaimana dalam hadis Nabi saw.:

...الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ...

Artinya: "Doa itu adalah ibadah." (HR. al-Tirmidzî no. 3432)[11]

Makna lainnya, *al-isti'ânah* atau *al-istighâthah* (permohonan pertolongan kepada Allah Yang Mahakuasa), *al-nidâ'* (panggilan hamba kepada Allah Yang Maha Mendengar), *al-su'âl* (permintaan makhluk yang terbatas kepada Allah Yang Mahamulia), dan *al-tahmîd* (pujian makhluk kepada Penciptanya). Dari segi terminologis, al-Thibi mendefinisikan doa sebagai ekspresi kehinaan dan kerendahan diri dalam kondisi ketidakberdayaan, yang diwujudkan melalui penyampaian hajat dan sikap tunduk kepada Allah. Dalam praktiknya, doa merupakan bentuk komunikasi spiritual antara hamba dengan Allah untuk mengajukan permohonan, mengekspresikan kehendak dan harapan dengan tujuan memperoleh kemaslahatan atau menghindari kemudaratan.[12]

Dalam Islam, doa tidak hanya sebatas permintaan, tetapi juga bentuk pengakuan akan kelemahan diri seorang hamba serta sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk memohon ampunan. Permohonan ampunan kepada Allah menunjukkan wujud nyata kesadaran dan kesungguhan hamba dalam memperbaiki diri serta menunjukkan hubungan spiritual makhluk kepada *Khâliq*-nya dalam

[11] Muhammad Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî* (Mesir: Mustafa al-Halabi, 1978).

[12] Aulia Fadhli, *Doa-Doa Mustajab Orang Tua untuk Ananknya* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), 21–22.

bertuhan. Praktik spiritual ini telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu yang menjadikan doa sebagai sarana utama dalam mengungkapkan penyesalan dan permohonan ampun atas dosa. Agar doa diterima, ajaran Islam menetapkan sejumlah etika dan syarat tertentu, salah satunya adalah keikhlasan hati dalam berdoa.[13] Sebagaimana perintah Allah dalam QS. al-A'râf/7: 29 berikut:

قُلْ اَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِ ۖوَاَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۗكَمَا بَدَاَكُمْ تَعُوْدُوْنَ ۗ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan." (QS. al-A'râf/7: 29)

Permohonan ampunan merupakan wujud nyata dari penyesalan seorang hamba atas dosa-dosa yang telah diperbuat, sekaligus menjadi upaya untuk memperbaiki diri guna meraih rahmat dan ampunan (*maghfirah*) dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ghâfir/40: 60 yang menyatakan bahwa Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya yang bersungguh-sungguh memohon kepada-Nya, serta dalam QS. al-Mu'minûn/23: 118 yang mengajarkan permohonan ampunan dan kasih sayang sebagai bagian dari kesadaran spiritual seorang mukmin.

Dengan demikian, doa merupakan bentuk komunikasi spiritual manusia dengan Allah, mencerminkan pengakuan atas kelemahan diri dan kebutuhan akan pertolongan-Nya. Dalam Islam, mendoakan kedua orang tua adalah salah satu bentuk kebaktian anak yang sangat dihargai. Permohonan ampunan untuk orang tua

[13] Najra Nabiila Hajar, "Do'a sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta," *JSI: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 29–36.

melalui doa menunjukkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebesaran rahmat Allah.

Dalam Al-Qur'an, sangat banyak ayat yang berkaitan tentang tema Doa dan Permohonan Ampunan kepada Allah. Berikut penulis sajikan sejumlah ayatnya ke dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 2: Tema Doa dan Permohonan Ampunan kepada Allah**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Ali 'Imrân/3: 16 | Doa mohon ampunan dan keselamatan dari siksa neraka. |
| 2 | Ibrâhîm/14: 41 | Doa Nabi Ibrahim untuk diri dan kedua orang tua. |
| 3 | Al-Isrâ'/17: 24 | Doa anak untuk orang tua agar dirahmati. |
| 4 | Al-Mu'minûn/23: 118 | Doa agar diberi ampunan dan rahmat, dan Allah adalah pemberi rahmat terbaik. |
| 5 | QS. Nûḫ/71: 28 | Doa memohon ampun atas dosa diri sendiri, orang tua, dan muslim-muslimah. |

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan ungkapan doa dan permohonan ampunan kepada Allah terdapat pada bait kelima, yaitu:

*Allahumma Allâh*
*Rabbighfirlî wali wâ lidayya*
*Rabbighfirlî wali wâ lidayya*
*Ampuniakan dosa uma wan abahku*
*Ampuniakan dosa uma wan abahku*

Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat-ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili tema Doa dan Permohonan Ampunan kepada Allah untuk diri sendiri dan orang tua, di antaranya: QS. Ibrâhîm/14: 41, QS. al-Isrâ'/17: 24 dan QS. Nûḫ/71: 28.

**QS. Ibrâhîm/14: 41**

رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: "Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." (QS. Ibrâhîm/14: 41)

**QS. al-Isrâ'/17: 24**

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا ﴿٢٤﴾

Artinya; "Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (QS. al-Isrâ'/17: 24)

**QS. Nûh/71: 28**

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ ۗ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran." (QS. Nûh/71: 28)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan perintah dan teladan dari nabi-nabi terdahulu yang memanjatkan doa pengampunan bagi diri sendiri dan orang tua sehingga mencerminkan manifestasi penghambaan hakiki kepada Allah. Ini mengisyaratkan bahwa dalam berdoa, seseorang dianjurkan untuk mendoakan orang tua dan keturunannya sebagai bentuk menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual.[14]

[14] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir (al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah)*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, *Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 250–251.

Permohonan ampunan yang dicontohkan oleh nabi-nabi terdahulu bukan sebuah indikasi adanya dosa yang dilakukan, melainkan sebagai bentuk kerendahan hati yang senantiasa menempatkan diri dalam posisi *tawâdhu'* di hadapan Allah. Sikap ini mencerminkan bahwa doa seorang hamba yang tulus tidak hanya mencakup dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya dan umat beriman secara luas.[15] Ini menegaskan bahwa doa dan permohonan ampunan kepada Allah merupakan manifestasi dari keikhlasan, kepedulian terhadap sesama, dan penguatan nilai-nilai tauhid.

Berdasarkan riwayat al-Hasan yang dikutip al-Shiddieqy, disebutkan bahwa ibu dari Nabi Ibrahim merupakan seorang mukmin, sementara Nabi Ibrahim menghentikan permohonan ampunan untuk ayahnya setelah mendapat kejelasan bahwa ayahnya merupakan musuh Allah.[16] Peristiwa ini mengajarkan bahwa permohonan ampunan hanya diperkenankan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan kepada Allah.

Dalam QS. Ibrâhîm/14: 41, doa yang dipanjatkan mencerminkan keluasan kasih sayang dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah, serta kesadaran akan pentingnya mendoakan orang tua yang seiman. Seruan kepada Allah yang diiringi permohonan ampunan bagi kedua orang tua menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tua tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

---

[15] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, *Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 7668–7669.

[16] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, *Jilid 13* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2150.

Selain itu, QS. Nûh/71: 28 juga memperlihatkan doa sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian kepada diri sendiri, juga kepada orang tua dan seluruh orang-orang beriman. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa mendoakan orang tua merupakan bagian dari kesalehan individu yang tidak lepas dari dimensi keimanan dan hubungan dengan sesama mukmin.

Sedangkan QS. al-Isrâ'/17: 24 melengkapi dua ayat sebelumnya dengan memberikan dimensi yang lebih personal dan emosional dalam hubungan anak dengan orang tua. Jika QS. Ibrâhîm/14: 41 dan QS. Nûh/71: 28 menunjukkan teladan para nabi dalam memohon ampunan bagi orang tua sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah, maka QS. al-Isrâ'/17: 24 secara khusus mengajarkan doa yang harus dipanjatkan oleh setiap anak kepada Allah untuk kedua orang tuanya.

Ketiga ayat tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran secara universal tentang hubungan anak dengan orang tua dalam perspektif Islam. QS. Ibrâhîm/14: 41 dan QS. Nûh/71: 28 memberikan teladan dari para nabi dalam mendoakan orang tua sebagai manifestasi keikhlasan dan penghambaan kepada Allah, sementara QS. al-Isrâ'/17: 24 memberikan panduan praktis bagi setiap Muslim tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berdoa untuk orang tua.

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", ungkapan "*Allahumma Allâh*" adalah bentuk seruan yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Diawali dengan frasa "*Allahumma*" yang merupakan bentuk khusus dari bahasa Arab untuk panggilan

kepada Allah (*munâdâ*)[17], dan mengandung makna permohonan yang khusyuk dan tunduk. Kemudian dilanjutkan dengan frasa atau kata "*Allâh*", maka terjadi pengulangan (*ta'kîd*) atau penekanan terhadap keagungan dan keesaan Allah. Sehingga ungkapan "*Allahumma Allâh*" dapat dimaknai sebagai; (1) Bentuk pengingat (*tazkîr*) bagi diri sendiri bahwa hanya Allah tempat bergantung dan memohon. (2) Bentuk pujian dan pengagungan (*ta'zhîm*) kepada Allah bahwa doa dan permohonan yang akan diucapkan sepenuhnya disandarkan kepada-Nya.

Ungkapan "*rabbighfirlî wali wâ lidayya*" adalah bentuk doa yang dimaknai dari hati yang penuh cinta dan takwa kepada Allah sebagai manifestasi penghambaan seorang anak yang tidak hanya berbakti kepada orang tua, tetapi juga menggantungkan kasih sayang kepada rahmat dan ampunan Allah.

Ungkapan "*ampuniakan dosa uma wan abahku*" (ampunkanlah dosa ibu dan ayahku) merefleksikan nilai yang sama, yaitu keikhlasan dalam berdoa dan penghambaan kepada Allah melalui bakti kepada kedua orang tua. Pengulangan kalimat doa dalam bait kelima menunjukkan kesungguhan hati, kekhusyukan dan pengharapan yang besar terhadap rahmat Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bait kelima lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. Ibrâhîm/14: 41, QS. al-Isrâ'/17: 24 dan QS. Nûh̲/71: 28. Seruan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa mendoakan orang tua bukan hanya bentuk kasih sayang dan bakti, tetapi juga bentuk kerendahan hati kepada Allah dan sifat ketergantungan kepada rahmat-Nya. Doa dan permohonan

[17] "Ya Allah Ya Robbi, Allahumma dan Artinya," *NAHWU.ID*, diakses Mei 15, 2025, https://nahwu.id/ya-allah-ya-robbi/.

ampunan yang berulang menunjukkan kesungguhan hati seorang anak dalam menjalankan tanggung jawab spiritual kepada Allah dan orang tuanya. Sikap ketergantungan kepada rahmat Allah ini kemudian berkembang menjadi keyakinan yang lebih luas bahwa Allah adalah satu-satunya sumber rezeki.

### 3. Keyakinan kepada Allah sebagai Pemberi Rezeki

Setelah menggambarkan ekspresi doa dan permohonan ampunan kepada Allah, baik untuk diri sendiri maupun kedua orang tua, selanjutnya lirik lagu "*Uma Abah*" menggambarkan tentang keyakinan total kepada Allah sebagai pemberi rezeki (*al-razzâq*).

Keyakinan kepada Allah bahwa Dia satu-satunya sumber rezeki menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang ditekankan secara berulang dalam Al-Qur'an melalui penyebutan sifat *khair al-râziqîn* (sebaik-baik pemberi rezeki) sebanyak lima kali dari total enam kali kemunculan kata *râziqîn*, sementara sifat *al-razzâq* (Maha Pemberi Rezeki) hanya disebutkan sekali dalam QS. al-Dzâriyât/51: 57-58.[18]

مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾

Artinya: "(57) Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.
(58) Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh." (QS. al-Dzâriyât/51: 57-58)

Dalam pandangan Quraish Shihab, rezeki memiliki makna yang komprehensif, tidak terbatas pada aspek material seperti harta benda, makanan, dan

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 195.

pekerjaan, tetapi juga mencakup aspek spiritual seperti ketenangan jiwa, pengetahuan, dan keimanan.[19] Quraish Shihab menjelaskan bahwa rezeki adalah wujud kasih sayang Allah *al-razzâq* yang telah dijamin kepada semua makhluk hidup, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hûd/11: 6 yang menyatakan setiap makhluk yang bergerak di bumi sudah ditentukan rezekinya, dengan ketentuan bahwa makhluk tersebut harus berusaha.[20] Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk berikhtiar namun tetap meyakini bahwa keberhasilan dan hasil usaha sepenuhnya berada dalam kendali Allah.

Dalam Al-Qur'an, dengan jelas ditegaskan tentang kedudukan Allah sebagai satu-satunya sumber rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana dalam QS. Fâthir/35: 3.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْۗ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِۗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۖ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ۝٣

Artinya: "Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu! Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia. Lalu, bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari ketauhidan)?" (QS. Fâthir/35: 3)

Ayat tersebut memberikan penegasan yang jelas bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi rezeki yang mutlak. Keyakinan kepada Allah sebagai *al-razzâq* memiliki makna yang luas dan mendalam. Keyakinan ini menunjukkan bahwa Allah adalah pemilik mutlak atas seluruh isi alam semesta, sekaligus mengajarkan

[19] Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki, dan Cecep Zakarias El Bilad, "Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 445.

[20] Syafiq, Dasuki, dan Bilad, "Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," 451.

bahwa segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan hanyalah sebab atau sebagai perantara, sementara yang menentukan hasil akhir adalah kehendak Allah.

Keyakinan kepada Allah sebagai pemberi rezeki juga berimplikasi pada sikap syukur dalam diri seseorang dan mencegahnya dari sikap sombong. Bahkan, dalam kehidupan sosial, keyakinan ini dapat mendorong sikap berbagi dan kepedulian terhadap sesama karena menumbuhkan kesadaran bahwa memberi tidak akan pernah mengurangi rezeki, melainkan menjadi sebab bertambahnya berkah.

Dengan demikian, keyakinan terhadap Allah sebagai *al-razzâq* tidak hanya menegaskan bahwa Dialah yang memenuhi kebutuhan seluruh makhluk, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa segala bentuk rezeki merupakan wujud dari rahmat dan kehendak-Nya. Keyakinan ini dapat membentuk cara pandang dan sikap hidup seorang Muslim untuk selalu berikhtiar sekaligus tawakal kepada Allah sebagai wujud nyata dari keimanan yang hakiki.

Dalam Al-Qur'an sangat banyak ayat yang berkaitan tentang tema Keyakinan kepada allah sebagai Pemberi Rezeki, khususnya berkaiten tentang konsep rezeki, ikhtiar, dan tawakal. Berikut penulis sajikan sejumlah ayatnya ke dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 3: Tema Keyakinan kepada Allah sebagai Pemberi Rezeki**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Al-Taubah/9: 105 | Allah memerintahkan untuk berusaha dan bekerja. |
| 2 | Al-'Ankabût/29: 17 | Mintalah rezeki kepada Allah, bukan kepada yang selain-Nya. |
| 3 | Al-Dzâriyât/51: 58 | Allah Maha Pemberi rezeki yang memiliki kekuatan. |

| | | |
|---|---|---|
| 4 | Al-Jumu'ah/62: 10 | Setelah shalat, bertebaranlah mencari karunia Allah. |
| 5 | Al-Talâq/65: 3 | Allah pemberi rezeki dan siapa yang bertawakal kepada-Nya maka akan dicukupkan. |

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan ungkapan keyakinan kepada Allah sebagai Pemberi Rezeki terdapat pada frasa "*baluman tantu pakulihnya*" (bait 2). Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat-ayat yang relevan dan mewakili tema Keyakinan kepada Allah sebagai Pemberi Rezeki di antaranya: QS. al-Dzâriyât/51: 58 dan QS. al-Thalâq/65: 3.

**QS. al-Dzâriyât/51: 58**

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. al-Dzâriyât/51: 58)

**QS. al-Thalâq/65: 3**

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: "Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu." (QS. al-Thalâq/65: 3)

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak menentukan rezeki makhluk-Nya. Dalam QS. al-Dzâriyât/51: 58, Allah menyatakan diri sebagai *al-razzâq* (Maha Pemberi Rezeki). Pemahaman tentang

Allah sebagai *al-razzâq* semakin diperkuat oleh penjelasan Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa Allah pencipta seluruh sistem yang berkaitan dengan rezeki, mulai dari rezeki itu sendiri, makhluk yang menerima, cara penyaluran kepada makhluk-Nya, hingga jalan yang memfasilitasi makhluk-Nya untuk memperoleh dan menikmati rezeki yang telah ditetapkan.[21]

Selain menegaskan kedaulatan Allah dalam memberi rezeki, QS. al-Dzâriyât/51: 58 juga mengandung peringatan bahwa Allah sebagai *Khâliq* memiliki sifat *ghaniyy* (tidak membutuhkan) terhadap makhluk-Nya, sementara makhluk senantiasa dalam keadaan *faqîr* (membutuhkan) kepada-Nya sehingga relasi ini memposisikan Allah sebagai Pencipta dan Pemberi rezeki yang mutlak kepada makhluk-Nya.[22]

Mengingat Allah merupakan satu-satunya sumber rezeki yang mutlak, maka manusia tidak sepatutnya menggantungkan harapan perolehan rezeki kepada selain-Nya karena Allah yang menganugerahkan rezeki kepada seluruh alam semesta dan setiap rezeki yang diterima makhluk sesungguhnya merupakan manifestasi dari rahmat dan kasih sayang-Nya.[23] Hal ini sejalan dengan penafsiran QS. al-Thalâq/65: 3 bahwa Allah memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga kepada orang-orang yang bertakwa dan bertawakal. Takwa mendatangkan ketenangan jiwa seseorang sehingga terhindar dari perasaan cemas tentang rezeki karena yakin Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya, serta tawakal yang sungguh-sungguh

---

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 362.

[22] Abu al-Fida' Imaduddin Ismail, *Tafsir Ibn Katsir (Lubâb al-Tafsîr min Tafsîr ibn Katsîr)*, trans. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Jilid 7* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 546.

[23] Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, 6929.

menjadikan seseorang tidak mudah putus asa dan selalu berharap hanya kepada-Nya. Sebagaimana yang dikutip HAMKA:

مَنِ انْقَطَعَ إِلَى اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ كُلَّ مُؤْنَةٍ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنِ انْقَطَعَ إِلَى الدُّنْيَا وَكَلَهُ إِلَيْهَا

Artinya: "Barangsiapa yang memutus harapan dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan cukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Allah beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan; akan tetapi barangsiapa memutus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib kepada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu." (Riwayat Ibn Abi Hatim)[24]

Dalam lagu "*Uma Abah*", lirik "*abah malunta, baluman tantu pakulihnya*" (ayah menjala ikan, belum tentu hasilnya) menggambarkan dimensi tentang ikhtiar dan tawakal dalam mencari rezeki.

Berdasarkan penafsiran Imam Ibn Katsir sebelumnya, QS. al-Dzâriyât/51: 58 mengajarkan bahwa Allah sebagai *al-razzâq* telah menjamin rezeki seluruh makhluk-Nya, namun hal ini tidak menafikan kewajiban manusia untuk berikhtiar. Dalam konteks frasa "*abah malunta*" (ayah menjala ikan) merupakan ikhtiar yang dilandasi keyakinan bahwa Allah adalah pemberi rezeki yang sesungguhnya.

Frasa "*baluman tantu pakulihnya*" (belum tentu hasilnya) mengandung makna tentang ketidakpastian hasil usaha manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqmân/31: 34.

اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada

[24] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, *Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 7467–7468.

> seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok.[25] Begitu pula, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Luqmân/31: 34)

Ayat tersebut menegaskan bahwa hasil usaha manusia berada dalam ketidakpastian yang hanya Allah ketahui. Frasa "*baluman tantu pakulihnya*" mencerminkan kesadaran spiritual bahwa meskipun manusia berikhtiar dengan sungguh-sungguh, hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak dan takdir Allah.

Sementara itu, QS. al-Thalâq/65: 3 menegaskan bahwa Allah memberikan rezeki "dari arah yang tidak diduga" (مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ) kepada orang-orang yang bertakwa dan bertawakal. Frasa "*baluman tantu pakulihnya*" mencerminkan pemahaman bahwa hasil tangkapan ikan tidak selalu dapat diprediksi, namun hal ini justru memperkuat keimanan bahwa rezeki datang dari Allah dengan cara yang kadang tidak terduga.

Pengakuan tentang ketidakpastian hasil dalam frasa "*baluman tantu pakulihnya*" menunjukkan sikap kerendahan hati (*tawâdhu'*) seorang pencari rezeki di hadapan Allah. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw.:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوْحُ بِطَاناً

Artinya: "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki, berangkat pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang." (HR. al-Tirmidzî no. 2344)[26]

---

[25] Manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun mereka diwajibkan berusaha.

[26] al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî*.

Hadis tersebut menggambarkan keseimbangan antara ikhtiar (burung yang terbang mencari makan) dan tawakal (kepercayaan penuh kepada Allah sebagai pemberi rezeki). Lirik "*abah malunta, baluman tantu pakulihnya*" mencerminkan pemahaman yang sama, di mana usaha dilakukan dengan sungguh-sungguh namun hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa frasa "*baluman tantu pakulihnya*" dalam lirik "*abah malunta, baluman tantu pakulihnya*" pada lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. al-Dzâriyât/51: 58 dan QS. al-Thalâq/65: 3 tentang keyakinan kepada Allah sebagai pemberi rezeki. Lirik tersebut mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dengan tawakal, serta menunjukkan kesadaran spiritual bahwa segala usaha manusia harus dilandasi keyakinan bahwa Allah adalah *al-razzâq* (Maha Pemberi Rezeki).

## B. Tanggung Jawab Individual dan Keluarga

Analisis aspek tanggung jawab individual dan keluarga dalam lagu "*Uma Abah*" bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai kekeluargaan dalam pandangan Islam yang tercermin melalui lirik lagu. Pembahasan dalam aspek ini berfokus pada konsep *birr al-wâlidain* (berbakti kepada orang tua) dan pemenuhan tanggung jawab orang tua dalam mencari rezeki. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana lagu "*Uma Abah*" berperan dalam menanamkan nilai-nilai keluarga Islami yang menjadi pedoman dalam dinamika kehidupan keluarga masyarakat Banjar.

Kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya terhadap kehidupan dunia dan akhirat merupakan bagian penting dari nilai-nilai keluarga Islami. Kesadaran ini terwujud dalam usahanya menjaga diri dari perbuatan tercela dan berkomitmen menegakkan kebaikan sesuai batasan yang Allah tetapkan. Jika seseorang melampaui batas, dorongan takwa akan menuntunnya untuk segera bertaubat, memperbaiki diri, dan menjaga keseimbangan moral.[27]

Islam mengajarkan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab individu atas semua perbuatannya dan akan dimintai pertanggungjawaban langsung oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-An'âm/6: 164, al-Isrâ'/17: 15, dan al-Muddatstsir/74: 38. Tanggung jawab individu ini dalam kehidupan keluarga tidak dapat dipisahkan dari peran setiap anggota keluarga untuk saling menjaga, merawat, dan membimbing satu sama lain menuju kebaikan. Setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak memiliki peran dan kewajiban untuk melindungi diri dari api neraka.

Tanggung jawab individual dan keluarga ini bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek spiritual melalui ketaatan kepada Allah, aspek moral dalam menjaga akhlak yang baik, dan aspek sosial-ekonomi dalam memelihara hubungan dan memenuhi kebutuhan keluarga guna membentuk keutuhan dan keselamatan di dunia maupun akhirat sebagaimana dalam QS. al-Tahrîm/66: 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

[27] Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 19–22.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrîm/66: 6)

Ayat tersebut memberikan peringatan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban penting untuk melindungi diri dan keluarganya dari siksa neraka. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat menjamin keselamatan dunia dan akhirat. Dalam lingkungan keluarga, anak memiliki tugas untuk berbakti dan menghormati kedua orang tua, sedangkan orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan mencari rezeki yang halal. Semua anggota keluarga hendaknya mematuhi perintah Allah yang tertuang dalam ayat-ayat-Nya dan menjadikannya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Ketika setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing dengan baik, maka akan tercipta keluarga yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial-ekonomi sebagaimana tergambar dalam lirik lagu “*Uma Abah*”.

Dalam lagu “*Uma Abah*”, aspek tanggung jawab individual dan keluarga yang terkandung dalam lirik dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Bakti dan Penghormatan kepada Orang Tua**

Bakti dan penghormatan kepada orang tua (*birr al-wâlidain*) merupakan salah satu ajaran fundamental yang diperintahkan oleh Allah untuk setiap manusia, sebagaimana dalam potongan QS. al-‘Ankabût/29: 8.

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ ... ﴿٨﴾

Artinya: “Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya…”

Ayat tersebut merupakan fondasi utama yang menunjukkan betapa pentingnya kedudukan orang tua dalam ajaran Islam. Wasiat Allah yang diabadikan dalam Al-Qur’an ini bukan sekadar anjuran, melainkan perintah yang mengikat setiap Muslim untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua tanpa terkecuali.

Nilai bakti dan penghormatan kepada orang tua ini menempati kedudukan yang sangat mulia dari ibadah lainnya, sehingga mengindikasikan berbakti kepada orang tua merupakan bentuk ibadah yang agung dan menjadi pilar utama dalam pembentukan akhlak mulia.[28] Nabi saw. juga menegaskan kedudukan tinggi berbakti kepada orang tua sebagaimana berikut:

أَيُّ العَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Amalan apa yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab “Shalat pada waktunya”, “kemudian apa?” Nabi menjawab “Berbuat baik kepada kedua orang tua”, “kemudian apa?” Nabi menjawab “Jihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari no. 2782)[29]

Kewajiban berbakti kepada orang tua tidak terbatas hanya selama keduanya masih hidup. Orang tua merupakan figur yang telah mengorbankan segalanya, baik tenaga, waktu, dan pikiran, yang mana semuanya merupakan kasih sayang tanpa pamrih demi kebahagiaan dan kelangsungan anak-anaknya. Dedikasi orang tua

[28] Achmad Suhaili, “Memahami Konsep Al-Qur’an tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua dalam Islam,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadits* 6, no. 2 (2023): 245–248.

[29] Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî* (Mesir: Dar al-Ta’shil, 2012).

tidak mengenal batas waktu, maka semestinya pula bakti anak kepada orang tua tidak dibatasi oleh kehidupan dunia semata. Meskipun orang tua telah meninggal dunia, bakti anak kepada keduanya masih dapat dilakukan.[30]

Implementasi *birr al-wâlidain* dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan mendalam kepada kedua orang tua. Manifestasi bakti dan penghormatan tersebut antara lain diuraikan sebagai berikut:[31]

a. Tidak mengatakan sesuatu yang dapat menyakiti hati orang tua. Hal ini mencakup pengendalian diri dalam bertutur kata, dimana seorang anak harus senantiasa menjaga ucapannya agar tidak menyinggung perasaan atau melukai hati kedua orang tua. Sikap kehati-hatian dalam bertutur kata menunjukkan kesadaran akan kedudukan mulia orang tua dan rasa hormat yang mendalam terhadap keduanya.
b. Tidak menghardik atau membentak orang tua, meskipun itu hanya berwujud ucapan "ah" atau "cies". Bahkan ungkapan kekesalan sekecil apapun yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi orang tua harus dihindari, sebagai bentuk penghormatan yang utuh dan menyeluruh.
c. Mengucapkan kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan penuh kemuliaan. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang halus, bertutur kata dengan nada yang lembut, serta memilih diksi yang mencerminkan penghormatan dan keagungan. Komunikasi yang santun dan

[30] Suhaili, "Memahami Konsep Al-Qur'an tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua dalam Islam," 248.

[31] Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an - Jilid 2* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 81.

mulia tidak hanya menunjukkan adab yang baik, tetapi juga merefleksikan kematangan spiritual dan emosional seorang anak.

d. Merendahkan diri dengan penuh kasih sayang di hadapan orang tua dan tidak berpolah tingkah yang dapat mengundang kemarahan atau menyinggung perasaan orang tua. Sikap rendah hati bukan menunjukkan kelemahan, melainkan ekspresi dari penghormatan yang tulus dan pengakuan akan jasa-jasa besar orang tua. Kerendahan hati yang dipenuhi kasih sayang mencerminkan kematangan jiwa dan pemahaman yang mendalam tentang kedudukan orang tua.
e. Menunjukkan kasih sayang kepada orang tua sebagaimana mereka telah mengandung, memelihara, dan mendidik anak-anaknya. Prinsip ini mengajarkan tentang konsep *reciprocal love* atau timbal balik kasih sayang, dimana seorang anak diharapkan dapat membalas kebaikan orang tua dengan cara yang setara atau bahkan lebih baik. Ungkapan kasih sayang ini dapat diwujudkan melalui perhatian, kepedulian, dan pengorbanan yang tulus untuk kebahagiaan dan kenyamanan orang tua.
f. Mendoakan kedua orang tua agar Allah melimpahkan kasih sayang-Nya, baik ketika keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia. Doa merupakan bentuk ibadah yang dapat terus dilakukan dan menjadi investasi akhirat bagi kedua orang tua, sekaligus sebagai manifestasi cinta dan penghormatan yang abadi dari seorang anak.

Dengan demikian, bakti dan penghormatan kepada orang tua merupakan wujud nyata dari tanggung jawab individual dan keluarga yang ditanamkan dalam

ajaran Islam, karena melalui perilaku hormat, cinta, dan kepedulian terhadap orang tua, seorang anak tidak hanya memenuhi kewajiban moral dan spiritualnya secara pribadi, tetapi juga turut menjaga keharmonisan dan keteladanan dalam lingkungan keluarga sebagai fondasi utama terbentuknya masyarakat yang berakhlak mulia.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang berkaitan tentang tema Bakti dan Penghormatan kepada Orang Tua. Berikut penulis sajikan sejumlah ayatnya ke dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 4: Tema Bakti dan Perhormatan kepada Orang Tua**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Al-Baqarah/2: 83 | Beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. |
| 2 | Al-Nisâ'/4: 36 | Sembahlah Allah dan berbuat baiklah kepada semua, termasuk orang tua. |
| 3 | Al-An'âm/6: 151 | Jangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orang tua, dan jangan berbuat keji. |
| 4 | Al-Isrâ'/17: 23-24 | Hormati dan sayangilah orang tua, terutama saat mereka tua. |
| 5 | Luqmân/31: 14-15 | Bersyukurlah kepada Allah dan orang tua, tapi jangan taati ajakan syirik. |
| 6 | Al-Ahqâf/46: 15 | Syukurilah jasa orang tua dan berbuat baiklah kepada mereka. |

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan ungkapan bakti dan penghormatan kepada orang tua terdapat pada bait ketiga dan empat, yaitu:

*Uma, mun bulih sakit umaku gantiakan*
*Abah, mun bulih paluh abahku gantiakan*
*Uma ratu-ai, abah raja-ai*
*Kucium batis uma nang manyayangi*
*Kucium tangan abah nang malindungi*

Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat-ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili tema Bakti dan Penghormatan kepada Orang Tua, di antaranya: QS. al-Isrâ'/17: 23, QS. Luqmân/31: 14, dan QS. al-Ahqâf/46: 15.

**QS. al-Isrâ'/17: 23**

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."
(QS. al-Isrâ'/17: 23)

**QS. Luqmân/31: 14**

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (QS. Luqmân/31: 14)

**QS. al-Ahqâf/46: 15**

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (QS. al-Ahqâf/46: 15)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan perintah berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua menjadi hal krusial mengingat manusia seringkali terlalai memperhatikan orang tuanya setelah berkeluarga dan memiliki tanggungan sendiri, sehingga harta dan anak keturunan dapat menjadi penghalang dalam menunaikan bakti kepada orang tua. Dalam QS. al-Isrâ’/17: 23, konsep bakti semakin ditekankan ketika orang tua memasuki usia renta dan membutuhkan perhatian lebih yang menuntut anak untuk bersabar serta tidak menunjukkan rasa jengkel atau keluhan sedikit pun. Sikap hormat di masa senja orang tua sangatlah penting karena mereka memiliki perasaan yang sensitif sehingga perlakuan kasar dari anak akan menyakitkan hati mereka.[32]

Mengingat urgensi tersebut, bakti kepada orang tua pada dasarnya merupakan manifestasi loyalitas dan harga diri dalam membalas jasa kebaikan yang telah diberikan orang tua. Al-Zuhaili merumuskan lima kewajiban yang hendaknya dipenuhi anak, yaitu: (1) Menghindari tutur kata buruk seperti keluhan atau kekesalan, (2) Menghindari dari sikap membantah terhadap keduanya, (3) Bertutur

[32] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, *Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 4031–4032.

kata lembut disertai penghormatan dan etika yang tinggi, (4) Menunjukkan sikap rendah diri (*tawâdhu'*) sebagaimana burung yang merendahkan sayapnya saat mendekap anaknya, (5) Selalu mendoakan orang tua agar mendapat rahmat dan kasih sayang Allah baik semasa hidup maupun setelah mereka meninggal dunia.[33]

Al-Zuhaili juga memaparkan tentang batasan terhadap kepatuhan kepada orang tua yakni ketika keinginan orang tua bertentangan dengan hak-hak Allah, seperti memaksa anak untuk melakukan syirik atau perbuatan maksiat. Namun tetap tidak menghalangi anak untuk melakukan bakti kepada orang tua sampai keduanya telah meninggal dunia.[34]

Dengan demikian, QS. al-Isrâ'/17: 23 tersebut mencerminkan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan orang tua, sehingga tidak dibenarkan membentak, menghardik, apalagi menyakiti hati mereka. Hal ini sejalan dengan QS. Luqmân/31: 14[35] dan QS. al-Ahqâf/46: 15[36] yang menegaskan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua didasarkan karena pengorbanan besar keduanya, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui selama dua tahun, dan mengasuh dengan penuh kasih sayang, serta ayah yang berperan melindungi keluarga dan mencari nafkah. Kehadiran kedua orang tua inilah menjadi jalan bagi manusia untuk lahir ke dunia dan menjalankan tugas sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Oleh karena itu, Islam menekankan anak untuk menghormati, berbuat baik, dan

---

[33] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir (al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah)*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, *Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 72–73.

[34] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir (al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah)*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, *Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 169.

[35] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, *Jilid 7* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 5566–5567.

[36] Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, 6650–6656.

berkhidmat kepada kedua orang tuanya selama hidup, serta terus-menerus mendoakannya sebagai bentuk balas budi dan rasa syukur kepada Allah karena pada dasarnya seorang anak tidak akan mampu membalas seluruh kebaikan jasa kedua orang tuanya.

Dalam konteks lagu "*Uma Abah*", narasi ibu (*uma*) secara konsisten disebutkan terlebih dulu sebelum ayah (*abah*) di setiap bait lirik. Urutan penyebutan ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan istimewa kepada ibu, sebagaimana hadis Nabi saw.

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ، قَالَ : أُمِّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمِّكَ ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمَّكَ ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : أَبُوكَ

Artinya: "Siapakah manusia yang paling berhak berhubungan baik dengan ku?" Nabi menjawab "Ibumu", "kemudian siapa?" Nabi menjawab "Ibumu", "kemudian siapa?" Nabi menjawab "Ibumu", "kemudian siapa?" Nabi menjawab "Ayahmu". (HR. Bukhari no. 5971)[37]

Hadis tersebut menganalogikan kasih sayang anak kepada kedua orang tuanya ke dalam empat bagian, maka tiga bagian di antaranya lebih layak diperuntukkan bagi ibu sedangkan satu bagian lainnya untuk ayah, di mana proporsi ini mencerminkan besarnya tingkat jerih payah yang dialami ibu dalam mengasuh anak.

Lirik "*uma, mun bulih sakit umaku gantiakan*" (ibu, kalau boleh sakit ibu ku gantikan) dan "*abah, mun bulih paluh abahku gantiakan*" (ayah, kalau boleh keringat ayah ku gantikan) menggambarkan manifestasi ungkapan cinta dan kebaikan anak yang mendalam kepada ayah dan ibunya. Ungkapan ini

[37] al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*.

mencerminkan: (1) Keinginan tulus sang anak untuk menggantikan penderitaan ayah dan ibu yang sejalan dengan perintah Allah tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, (2) Pemahaman anak tentang pengorbanan besar yang telah diberikan orang tua terutama ibu, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqmân/31: 14 dan QS. al-Ahqâf/46: 15 yang menyebutkan bahwa ibu mengandung dengan susah payah dan menyusui selama dua tahun, (3) Pemahaman anak tentang peran ayah sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga sebagaimana dalam QS. al-Nisâ'/4: 34 yang menyebutkan bahwa laki-laki (ayah) sebagai *qawwam*.

Frasa "*sakit umaku gantiakan*" dan "*paluh abahku gantiakan*" menunjukkan keinginan anak untuk membalas budi jasa orang tua. Hal ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa segala jasa kedua orang tua, terutama ibu dari mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik anaknya, serta ayah yang berperan penting dalam memimpin keluarga, tidak akan pernah bisa dibalas sepenuhnya. Namun, anak tetap berusaha menunjukkan baktinya melalui doa dan perhatian yang tulus sebagaimana dalam QS. al-Isrâ'/17: 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (QS. al-Isrâ'/17: 24)

Sementara itu, pentingnya rida orang tua juga sebagai manifestasi bakti kepada mereka dan memiliki korelasi yang kuat dengan pencapaian rida Allah, sebagaimana sabda Nabi saw.:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: “Rida Allah tergantung pada rida orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. al-Tirmidzî no. 1899)[38]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua bukan hanya kewajiban antara anak dan orang tua, melainkan juga merupakan jalan untuk meraih rida Allah. Dengan demikian, keinginan menggantikan penderitaan orang tua yang tercermin dalam lirik lagu merupakan manifestasi dari pemahaman bahwa kebahagiaan mereka akan menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dan rida dari Allah.

Lirik “*uma ratu-ai, abah raja-ai*” (ibu ratunya, ayah rajanya) mencerminkan penggambaran orang tua sebagai sosok mulia yang sangat dihormati dalam keluarga. Ungkapan ini menegaskan posisi tertinggi ibu dan ayah dalam kehidupan anak, yang sejalan dengan lima kewajiban yang dirumuskan al-Zuhaili sebelumnya, terutama poin keempat tentang menunjukkan sikap rendah diri (*tawâdhu’*) kepada orang tua.

Penggunaan kata “ratu” untuk ibu (*uma*) dan “raja” untuk ayah (*abah*) menunjukkan pengakuan anak terhadap kedudukan dan kehormatan orang tua, sebagaimana QS. al-Isrâ’/17: 23 yang memerintahkan untuk “merendahkan diri” (وَاخْفِضْ لَهُمَا) kepada kedua orang tua. Dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan gelar kebangsawanan ini menunjukkan bentuk penghormatan tertinggi yang dapat diberikan seorang anak. Hal demikian juga mencerminkan adab dalam berinteraksi dengan orang tua sebagaimana ditekankan dalam Islam, di mana anak tidak

[38] al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî*.

dibenarkan untuk bertutur dan bersikap kasar, apalagi menyakiti hati yang menimbulkan luka batin kepada orang tua. Pengakuan terhadap kedudukan "raja" dan "ratu" menunjukkan komitmen anak dalam menghormati dan melayani dengan tulus dan sepenuhnya.

Lirik "*kucium batis uma nang menyayangi*" (kucium kaki ibu yang menyayangi) dan "*kucium tangan abah nang malindungi*" (kucium tangan ayah yang melindungi), pada frasa "*kucium batis uma*" dan "*kucium tangan abah*" menggambarkan bentuk penghormatan fisik yang mencerminkan kedalaman cinta dan rasa sayang anak kepada orang tua. Tindakan mencium kaki ibu dan tangan ayah merupakan manifestasi dari sikap *tawâdhu'* yang diajarkan dalam Islam.

Tindakan mencium kaki ibu pada frasa "*kucium batis uma*" menjadi simbolisasi penghormatan tertinggi seorang anak kepada ibunya. Melalui *birr al-wâlidain,* seorang anak mengakui bahwa jalan menuju kebahagiaan akhirat (surga) dapat ditempuh melalui rida dan doa restu ibu. Sebagaimana sabda Nabi yang menyebutkan bahwa rida Allah terletak pada rida orang tua, dan sabda lain tentang pengkhususan kepada ibu yang disebutkan tiga kali, serta sabda Nabi berikut tentang surga ditelapak kaki ibu:

...فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا

Artinya: "…Karena surga itu di bawah kedua kakinya (ibu)"[39]

[39] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Jahimah al-Salami, ketika ia hendak berperang dan meminta petunjuk, Nabi bertanya: "Apakah engkau masih memiliki ibu?" Ketika dijawab "Ya", Nabi bersabda: "Jagalah dia, karena surga itu di bawah kedua kakinya." (Sunan al-Nasa'i, no. 3104)

Hadis tersebut menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua, terutama ibu, sehingga tindakan mencium kaki atau tangan orang tua bukan hanya sekedar penghormatan fisik, melainkan wujud pengakuan akan kedudukan mereka di sisi Allah dan implementasi dari sikap *tawâdhu'* seorang Muslim terhadap orang tuanya.

Lirik "*kucium tangan ayah nang malindungi*" (kucium tangan ayah yang melindungi) menunjukkan pengakuan akan peran ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga. Frasa "tangan ayah" melambangkan kerja keras, perlindungan, dan kasih sayang dalam bentuk yang berbeda namun sama pentingnya seperti dalam sabda Nabi saw:

... الوالد أوسط أبواب الجنة فإن شئت فأضع ذلك الباب أو احفظه

Artinya: "Kedua orang tua adalah pintu surga yang tengah, maka jika kalian mau, abaikanlah pintu itu atau jagalah." (HR. al-Tirmidzî no. 1900)[40]

Secara keseluruhan, lirik "*uma, mun bulih sakit umaku gantiakan*", "*abah, mun bulih paluh abahku gantiakan*", "*uma ratu-ai, abah raja-ai*", "*kucium batis uma nang manyayangi*", dan "*kucium tangan abah nang malindungi*" berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ekspresi emosional yang mendalam. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan cinta dan hormat kepada orang tua, tetapi juga mencerminkan pemahaman tentang kedudukan orang tua dalam ajaran Islam sehingga menjadi pengingat untuk semua tentang pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua.

[40] al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bait keempat dan kelima lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. al-Isrâ'/17: 23, QS. Luqmân/31: 14, dan QS. al-Ahqâf/46: 15, dengan menekankan pentingnya bakti dan penghormatan kepada orang tua sebagai implementasi taat terhadap perintah Allah serta tanda syukur kepada-Nya. Yang di mana, kesalehan anak diukur dari sejauh mana ia mampu menjaga adab, bersikap *tawâdhu'*, dan mendoakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, *birr al-wâlidain* merupakan bagian integral dari implementasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya berdampak pada keharmonisan keluarga, tetapi juga menjadi salah satu sarana untuk meraih rida dan keberkahan Allah Swt.

**2. Peran dan Perjuangan Orang Tua dalam Mencari Rezeki**

Dalam QS. al-Baqarah/2: 187, Allah mengilustrasikan relasi antar orang tua (suami dan istri) bagaikan pakaian yang saling melindungi dan menyempurnakan satu sama lain. Tanggung jawab suami adalah memberi bimbingan dan perlindungan kepada istri, serta mencari nafkah. Di sisi lain, tanggung jawab istri adalah menghormati dan mematuhi suami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sambil menjaga kehormatan diri, keharmonisan keluarga, dan ekonomi keluarga.[41]

Peran dan perjuangan orang tua dalam mencari rezeki merupakan wujud implementasi kewajiban agama serta manifestasi kasih sayang yang tulus terhadap keluarga. Usaha orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga melibatkan pengorbanan fisik dan psikologis yang luar biasa, di mana orang tua rela bekerja

[41] LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, *Jilid 3*, Seri 3; Ed. (Kamil Pustaka, 2014), 36–37.

keras, menahan lelah, dan mengabaikan kepentingan pribadi demi memenuhi kebutuhan keluarga. Islam memposisikan aktivitas pencarian rezeki bukan hanya sebagai kebutuhan material, melainkan sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala, sesuai dengan pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa bekerja demi menafkahi keluarga termasuk kategori jihad yang mulia.[42]

Firman Allah dalam QS. al-Taubah/9: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝١٠٥

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Dzat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (QS. al-Taubah/9: 105)

Meskipun redaksi ayat tersebut secara literal ditujukan kepada laki-laki, namun makna dan sasaran ayat berlaku untuk seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Allah sangat menganjurkan hamba-Nya untuk bekerja, ketika laki-laki yang bekerja maka akan memperoleh pahala atas usahanya dalam memenuhi kewajiban dan aktivitas kerjanya tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk jihad di jalan-Nya. Ketika perempuan yang bekerja, maka mendapat keistimewaan dengan memperoleh dua pahala yaitu pahala menyambung silaturrahmi karena kontribusinya menciptakan keharmonisan dan saling

[42] Muhammad Aiz Luthfi, "Ketika Rasulullah Jelaskan pada Sahabat Persamaan Kerja dan Jihad," *NU Online*, diakses Juni 9, 2025, https://islam.nu.or.id/hikmah/ketika-rasulullah-jelaskan-pada-sahabat-persamaan-kerja-dan-jihad-7G8pv.

membantu dalam keluarga, serta pahala bersedekah atas usahanya menopang kehidupan diri dan keluarga.[43]

Perjuangan ini mengandung hikmah berupa pembentukan karakter anak melalui teladan kerja keras dan tanggung jawab orang tua, mempererat hubungan kekeluargaan melalui kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup, serta meningkatkan kualitas keimanan sebagai sarana ujian dari Allah yang dapat memperkuat ketakwaan, sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Baqarah/2: 155 yang menyebutkan bahwa cobaan berupa keterbatasan harta akan mendatangkan keberkahan bagi mereka yang bersabar.

Sebagai bagian dari tanggung jawab agama, usaha mencari rezeki haruslah dilakukan dengan cara yang halal sebagaimana perintah Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 168, QS. al-Nahl/16: 114 dan QS. al-Mu'minûn/23: 51. Dengan demikian, perjuangan orang tua dalam mencari rezeki merupakan manifestasi dari integrasi nilai-nilai Islam dan tanggung jawab yang membawa dampak perubahan bagi seluruh aspek kehidupan keluarga. Aktivitas pencarian rezeki tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sarana pembentukan akhlak dan peningkatan kualitas iman sehingga menciptakan lingkaran keberkahan dalam kehidupan keluarga Muslim.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang berkaitan tentang tema Peran dan Perjuangan Orang Tua dalam Mencari Rezeki. Berikut penulis sajikan sejumlah ayatnya ke dalam bentuk tabel.

---

[43] Noviyatul Badriyah dan Siti Qurrotul Aini, "Argumen Kebolehan Wanita Bekerja di Luar Rumah Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Nadia Abdurrahman dan Oki Setiana Dewi)," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 190–191.

**Tabel 4. 5: Tema Peran dan Perjuangan Orang Tua dalam Mencari Rezeki**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Al-Baqarah/2: 233 | Kewajiban ayah memberi nafkah dan pakaian sebagai bentuk tanggung jawab keluarga. |
| 2 | Al-Nisâ'/4: 34 | Laki-laki (suami) sebagai *qawwâm* bagi perempuan (istri/keluarga) |
| 3 | Al-Nisâ'/4: 36 | Kewajiban menafkahi bagi laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung keluarga. |
| 4 | Al-Taubah/9: 105 | Perintah Allah untuk bekerja. |
| 5 | Al-Thalâq/65: 7 | Nafkah harus diberikan sesuai kemampuan dan Allah akan memberi kelapangan setelah kesempitan. |

Dalam lagu "*Uma Abah*", peran dan perjuangan orang tua dalam mencari rezeki merupakan tema sentral yang diangkat dalam lirik, di mana menunjukkan nilai-nilai pengorbanan, tanggung jawab, dan kasih sayang orang tua demi kesejahteraan keluarga. Untuk memahami lebih mendalam bagaimana Al-Qur'an merefleksikan perjuangan orang tua dalam lirik lagu, pembahasan berikutnya dibagi ke dalam dua bahasan:

**a. Peran dan Perjuangan Ayah sebagai Pencari Nafkah**

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan peran dan perjuangan ayah sebagai pencari nafkah terdapat pada bait kedua, yaitu:

*Awak basah kadinginan*
*Abah malunta, baluman tantu pakulihnya*
*Abah batulak, mancariakan rajakinya*

Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili nilai perjuangan ayah sebagai pencari nafkah adalah QS. al-Baqarah/2: 233.

**QS. al-Baqarah/2: 233**

۞ وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: "Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah/2: 233)

Berdasarkan ayat tersebut, narasi yang membicarakan tentang kewajiban ayah terdapat pada kalimat "عَلَى الْمَوْلُوْدِ لَه رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْف".

Ayat ini menetapkan kewajiban bagi ayah untuk menyediakan nafkah dan pakaian kepada ibu dari anak-anaknya secara *ma'rûf*. Konsep *ma'rûf* dalam konteks ini mengacu pada standar kelayakan yang berlaku di masyarakat setempat, dimana pemberian nafkah harus proporsional tanpa berlebihan maupun terlalu minim. Dan

implementasi atas kewajiban ini disesuaikan dengan kondisi finansial suami atau ayah itu sendiri.[44]

Kewajiban ayah untuk memberikan nafkah berupa makanan dan pakaian kepada keluarga memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, yakni berdasarkan hubungan nasab dimana anak secara hukum menyandang nama ayah dan terikat nasab dari garis ayah. Hal inilah yang menjadikan ayah bertanggung jawab sepenuhnya atas kebutuhan material anak dan ibu, namun juga tidak yang melampaui kemampuan finansialnya.[45]

Dengan demikian, Islam mengakui realitas sosial ekonomi yang beragam dan tidak membebankan tanggung jawab yang melampaui kapasitas finansial seseorang, namun tetap menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ayat ini tidak hanya menjamin kesejahteraan anak, tetapi juga melindungi hak-hak ibu dalam menjalankan peran pengasuhan, sehingga tercipta keharmonisan keluarga yang didasarkan pada prinsip keadilan dan tanggung jawab bersama.

Dalam lagu "*Uma Abah*" pada frasa "*awak basah kadinginan*" (tubuh basah kedinginan) menggambarkan kondisi fisik ayah ketika mencari nafkah dalam cuaca hujan. Sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman namun tetap dihadapi dengan ketabahan demi memenuhi kewajibannya sebagai tulang punggung keluarga. Ketekunan dan kesabaran yang tergambar dalam lirik sejalan dengan QS. al-Baqarah/2: 155-157.

---

[44] Abu al-Fida' Imaduddin Ismail, *Tafsir Ibn Katsir (Lubâb al-Tafsîr min Tafsîr ibn Katsîr)*, trans. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 559.

[45] Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 505.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۝١٥٥ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ۝١٥٦ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ۝١٥٧

Artinya: "(155) Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (156) Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (157) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. al-Baqarah/2: 155-157)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Kondisi "tubuh basah kedinginan" yang dialami ayah dalam mencari nafkah merupakan bentuk ujian yang memerlukan kesabaran dan ketabahan.

Dalam lagu "*Uma Abah*", lirik "*abah malunta, baluman tantu pakulihnya*" (ayah menjala ikan, belum tentu hasilnya) menggambarkan usaha ayah dalam mencari nafkah dengan cara menjala ikan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. al-Jumu'ah/62: 10 dan QS. al-Mulk/67: 15.

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝١٠

Artinya: "Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (QS. al-Jumu'ah/62: 10)

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ۝١٥

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah

> dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. al-Mulk/67: 15)

Ayat tersebut menegaskan bahwa mencari nafkah merupakan perintah Allah yang harus dilakukan setelah menunaikan kewajiban spiritual. Usaha mencari nafkah dalam bentuk aktivitas menjala ikan ini sekaligus mencerminkan tantangan bagi ayah berupa ketidakpastian hasil dapatan ikan.

Kata "*malunta*" merujuk pada mata pencaharian ayah (menjala ikan secara tradisional) dengan menggambarkan usaha yang dilakukan berdasarkan cara alami dan ramah lingkungan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga keseimbangan alam sembari mencari nafkah yang halal.

Peran dan perjuangan ayah sebagai pencari nafkah memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya perintah Allah untuk mencari rezeki yang halal dan baik. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 168, QS. al-Baqarah/2: 172, QS. al-Mâ'idah/5: 88, QS. al-Anfâl/8: 69, dan QS. al-Nahl/16: 114 yang seluruhnya merupakan perintah untuk memakan dari rezeki yang *halâlan thayyiban* dan menjauhi yang haram.

Frasa "*baluman tantu pakulihnya*" (belum tentu hasilnya) mengandung makna tentang ketidakpastian hasil usaha manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqmân/31: 34 yang menegaskan bahwa hasil usaha manusia berada dalam ketidakpastian dan hanya Allah yang mengetahui. Meskipun manusia telah berusaha dengan sungguh-sungguh, hasil akhirnya tetaplah bergantung pada takdir Allah.

Lirik "*abah batulak, mancariakan rajakinya*" (ayah berangkat, mencari rezekinya) menggambarkan ketekunan (tidak kenal lelah) dalam mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan QS. al-Insyirâh/94: 7-8.

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْۙ ﴿٧﴾ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Artinya: "(7) Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). (8) Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!" (QS. al-Insyirâh/94: 7-8)

Ayat tersebut mengajarkan prinsip ketekunan dalam bekerja yang tidak mengenal lelah. Aktivitas ayah yang selalu bekerja mencari nafkah dengan menjala ikan meskipun menghadapi tantangan berupa ketidakpastian hasil tangkapan ikan, mencerminkan implementasi ayat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Ketekunan dan kesabaran ayah dalam menghadapi tantangan berupa ketidakpastian hasil tangkapan sejalan dengan QS. al-Baqarah/2: 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: "Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah/2: 216)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa ketidakpastian hasil yang dialami ayah dalam mencari nafkah harus diterima dengan kesabaran, karena Allah mengetahui hikmah di balik setiap kondisi yang dialami.

Ketekunan dan kesabaran ayah dalam mencari nafkah dapat dilihat berlandaskan motivasi untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagaimana

ditetapkan dalam QS. al-Baqarah/2: 233 yang menyebutkan bahwa kewajiban ayah berupa tanggungan makan dan pakaian yang *ma'rûf*, sehingga menjadi landasan spiritual yang memberikan kekuatan untuk tetap tekun dan sabar meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ, وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan hasil kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. makan dari hasil kerja tangannya sendiri."
(HR. Bukhari no. 2072)[46]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik "*awak basah kadinginan*", "*abah malunta, baluman tantu pakulihnya"* dan "*abah batulak, mancariakan rajakinya*" dalam lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. Al-Baqarah/2: 233, tentang peran dan perjuangan ayah sebagai pencari nafkah. Lirik-lirik tersebut mencerminkan kerja keras ayah yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam menunaikan kewajiban terhadap keluarga. Dalam lirik tergambar bahwa pencarian nafkah dilakukan tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga harus berasal dari sumber yang halal meskipun hasil yang tidak menentu.

[46] al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*.

**b. Peran dan Perjuangan Ibu dalam Mencari Rezeki**

Setelah menganalis tanggung jawab individual dan keluarga dalam perspektif ayah, selanjutnya akan dianalisis dalam perspektif ibu yang ikut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan peran dan perjuangan ibu dalam mencari rezeki terdapat pada lirik "*uma batulak, mancariakan rajakinya*" (ibu berangkat, mencari rezekinya) dalam bait pertama. Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili nilai perjuangan ibu dalam mencari rezeki adalah QS. al-Thalâq/65: 7.

**QS. al-Thalâq/65: 7**

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧

Artinya: "Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan." (QS. al-Thalâq/65: 7)

Ayat tersebut menyebutkan tentang pemberian nafkah kepada keluarga harus disesuaikan dengan kemampuan ekonomi penanggung nafkah. Hendaknya seseorang tidak memaksa diri untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga dengan cara perolehan yang dilarang atau tidak Allah ridai.[47]

[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 303.

Dalam ayat ini, Allah menetapkan prinsip keadilan bahwa setiap wali berkewajiban menafkahi anaknya sesuai kadar kemampuannya, sebab Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan rezeki yang telah dianugerahkan. Sebagai bentuk motivasi dan harapan, Allah menjanjikan karunia-Nya berupa kelapangan sesudah kesulitan dan janji Allah ini merupakan kepastian yang *haq* dan pasti diwujudkan sebagai kabar gembira.[48]

Menurut penafsiran Thabathaba'i yang dikutip Quraish Shihab, janji Allah dalam QS. al-Thalâq/65: 7 tersebut berupa kemudahan dan kelapangan rezeki di dunia maupun ganti yang lebih baik berupa pahala berlipat di akhirat kelak.[49]

Lirik "*uma batulak, mancariakan rajakinya*" (ibu berangkat, mencari rezekinya) menggambarkan kehidupan seorang ibu yang bekerja keras mencari rezeki untuk keluarganya. Keberangkatan ibu untuk bekerja bukan semata-mata pilihan, melainkan bentuk pengorbanan dan tanggung jawab dalam membantu peran ayah sebagai tulang punggung utama dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Relevansi lirik tersebut dengan QS. al-Thalâq/65: 7 terletak di mana setiap individu, termasuk ibu, memiliki kewajiban untuk berusaha mencari rezeki sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuan yang telah dianugerahkan kepadanya.

---

[48] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir (al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah)*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, *Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 661.

[49] Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 304.

Dalam QS. al-Baqarah/2: 233 yang menekankan tanggung jawab utama dalam mencari nafkah keluarga berada di pundak ayah, namun aktivitas kerja dengan menjala ikan seperti yang digambarkan dalam lagu "*Uma Abah*" menghadirkan tantangan, dimana pekerjaan menangkap ikan memiliki hasil pendapatan yang tidak menentu. Dalam kondisi seperti ini, peran ibu yang bekerja menjadi sangat penting sebagai penyangga ekonomi keluarga, bukan sebagai pengganti kewajiban ayah, melainkan sebagai bentuk saling membantu dan menguatkan dalam rumah tangga. Dengan demikian, kontribusi ibu dalam mencari rezeki (penghasilan tambahan) menjadi solusi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap menjaga keseimbangan peran domestik dan ekonomi keluarga.

Firman Allah dalam QS. al-Mulk/67: 15:

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. al-Mulk/67: 15)

Ayat tersebut menegaskan bahwa mencari rezeki merupakan perintah Allah. QS. al-Mulk/67: 15 memberikan landasan teologis bagi semua umat manusia, tanpa membedakan gender, untuk mencari rezeki di muka bumi. Keberangkatan ibu (bekerja) dalam lirik lagu merupakan manifestasi dari perintah "jelajahilah segala penjurunya" sebagai bentuk usaha dalam mencari rezeki halal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik "*uma batulak, mancariakan rajakinya*" dalam lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari

pesan QS. al-Thalâq/65: 7. Lirik tersebut mencerminkan perjuangan dan pengorbanan ibu yang ikut bekerja sebagai bentuk tanggung jawab komplementer (saling melengkapi) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, khususnya ketika pekerjaan ayah yang memiliki hasil tidak menentu. Peran dan perjuangan ibu dalam mencari rezeki bukan sebagai pengganti kewajiban ayah, melainkan bentuk saling membantu dan menguatkan. Dengan tetap menjaga keseimbangan peran domestik, kontribusi ibu dalam mencari rezeki tambahan selaras dengan ajaran Islam.

## C. Kehidupan Sosiologis dan Budaya

Analisis aspek kehidupan sosiologis dan budaya dalam lagu "*Uma Abah*" bertujuan untuk mengidentifikasi integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial-budaya masyarakat Banjar. Fokus kajian ini adalah pada peran perempuan dalam lingkup domestik dan publik serta etika hidup dalam lingkungan sosial budaya yang tercermin dalam lirik. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai keislaman beradaptasi dengan kearifan lokal dalam membentuk pola interaksi sosial.

Dalam konteks masyarakat Banjar, lagu "*Uma Abah*" merefleksikan figur *uma* (ibu) yang berperan sebagai pengelola domestik dan kehidupan sosial yang lebih luas, serta pola nilai-nilai moral kemasyarakatan yang terlihat dalam lirik lagu menunjukkan adanya interaksi dua arah antara pengajaran nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal masyarakat Banjar. Adaptasi nilai-nilai Islam dalam kearifan budaya lokal masyarakat Banjar memperlihatkan upaya penyelarasan yang tetap

mempertahankan inti pokok nilai keislaman sambil menghormati ciri khas kebudayaan daerah.

Kompleksitas integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam lagu "*Uma Abah*" memerlukan analisis mendalam. Hal ini menjadi representasi utama dari bagaimana masyarakat Banjar berhasil menciptakan keselarasan antara identitas agama dan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aspek kehidupan sosiologis dan budaya yang terkandung dalam lagu dapat dirinci sebagai berikut:

**1. Perempuan dalam Lingkup Domestik dan Publik**

Perempuan pada masa pra-Islam mengalami ketertindasan, di mana mereka tidak mendapat status sosial-ekonomi yang sejajar dengan laki-laki. Bahkan, keadaan tersebut terus berlanjut hingga masa sekarang dan seringkali dogma-dogma tekstual yang tidak kontekstual masih mendominasi cara pandang sebagian masyarakat terhadap posisi perempuan.[50]

Islam pada hakikatnya tidak membatasi ruang gerak perempuan. Pembagian peran laki-laki maupun perempuan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan seiring perkembangan zaman, asalkan tetap sejalan dengan dasar-dasar hukum agama. Akan tetapi, faktanya banyak perempuan yang menjalani peran ganda, baik sebagai pengelola domestik (ibu rumah tangga) maupun pencari penghasilan.[51]

---

[50] Salmah Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)," *Jurnal Politik Profetik* 3, no. 1 (2014): 1–2.

[51] Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)," 3–5.

Perempuan sering diidentikkan dengan peran domestik, yaitu sebagai pengelola rumah tangga, istri, dan ibu yang mendidik anak-anak. Tradisi ini diperkuat oleh tafsir klasik dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pengisi ruang domestik, sebagaimana dalam QS. al-Ahzâb/33: 33.

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ۚ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai *ahl al-bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. al-Ahzâb/33: 33)

Pandangan yang membatasi perempuan hanya pada urusan rumah tangga sering dikaitkan dengan QS. al-Ahzâb/33: 33 tersebut, meskipun secara kontekstual ditujukan khusus kepada para istri Nabi, bukan untuk keseluruhan Muslimah. Karena hakikatnya, Islam tidak mengharamkan perempuan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat sepanjang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.[52] Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri, pembahasan mengenai perempuan dan hak-haknya menjadi perhatian khusus. Hal ini terefleksi ke dalam beberapa surah, seperti surah al-Nisâ'/4, Maryam/19, al-Mujâdalah/58, al-Mumtahanah/60, al-Thalâq/65 dan lainnya[53] yang menjadi bukti bahwa Allah memuliakan martabat perempuan, memberikan perlindungan, serta mewujudkan keadilan perempuan dalam kehidupan masyarakat.

[52] Intan, "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)," 11–13.

[53] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 7.

Dalam kehidupan keluarga (domestik), peran perempuan sangatlah penting, baik sebagai istri terhadap suaminya, ibu terhadap anak-anaknya, maupun sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya.[54] Sebagai istri, peran perempuan mencakup; pasangan bagi suaminya secara biologis dan psikologis, serta pengelola dalam rumah tangga. Sebagai ibu, peran perempuan mencakup; mengandung, melahirkan dan menyusui, serta merawat dan membesarkan anak. Sebagai anak, peran perempuan mencakup; berbakti, menjaga diri dalam pergaulan, dan menjadi anak yang mewarisi nilai-nilai Islam.[55]

Dalam sebuah riwayat dari Ibn ‘Umar dalam *Shahîh Bukhari* menyebutkan:

...الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ...

Artinya: “…Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya…” (HR. Bukhari no. 2554)[56]

Potongan hadis tersebut menegaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam lingkup rumah tangga saling melengkapi dan bersama-sama suami.[57] Peran perempuan dalam rumah tangga difokuskan pada penguatan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang mampu melahirkan keturunan baik saleh-salehah.[58] Dengan demikian, peran perempuan dalam keluarga mencakup pada melahirkan, mendidik dan membentuk anak menjadi pribadi yang saleh-salehah.

---

[54] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 9.
[55] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 90–101.
[56] al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*.
[57] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 35–36.
[58] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, 38.

Sementara itu, pembahasan mengenai peran perempuan dalam kehidupan masyarakat (publik) akan dipaparkan sebagai berikut:

**a. Ikhtilaf di Kalangan Ulama dalam Menafsirkan QS. al-Ahzâb/33: 33**

Dalam pembahasan ini, penulis mengutip *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Kemenag RI mengenai perbedaan pandangan penafsiran QS. al-Ahzâb/33: 33 yang menjadi perdebatan terkait peran perempuan di ranah publik.

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa ayat ini secara redaksi memerintahkan para istri Nabi saw. untuk menetap di rumah. Namun, perintah ini juga berlaku untuk perempuan lain secara umum. Al-Qurtubi memperkuat pandangannya dengan menyatakan bahwa ajaran agama secara keseluruhan menganjurkan agar kaum perempuan menetap di rumah dan tidak meninggalkan rumah kecuali dalam kondisi mendesak atau darurat.[59]

Ibn Katsir dan Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat ini merupakan larangan bagi kaum perempuan (istri-istri Nabi saw. maupun Muslimah pada umumnya) untuk meninggalkan rumah tanpa adanya kepentingan yang diizinkan oleh agama.[60]

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini sebagai petunjuk bahwa mengurus rumah tangga merupakan tanggung jawab utama para istri, sementara aktivitas di luar rumah bukanlah prioritas utamanya. Sementara itu, Quraish Shihab sependapat dan memperkuat pandangannya dengan mengutip pemikiran cendekiawan Mesir lainnya, Muhammad Qutub, yang menjelaskan bahwa pada masa awal Islam,

[59] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 50.
[60] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 50.

perempuan juga bekerja ketika situasi mengharuskan mereka melakukannya. Persoalannya bukan terletak pada keberadaan hak perempuan untuk bekerja, melainkan pada kenyataan bahwa Islam tidak secara aktif mendorong perempuan meninggalkan rumah, kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat dibutuhkan masyarakat atau berdasarkan kebutuhan mendesak dari perempuan tersebut. Sebagai contoh, kebutuhan untuk bekerja karena tidak memiliki penanggung nafkah, atau karena penanggung nafkahnya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara memadai.[61]

Al-Maududi, cendekiawan Muslim kontemporer, memberikan pandangan bahwa ayat ini meletakkan posisi utama perempuan itu berada di dalam rumah dan tidak dibebaskan beraktivitas di luar rumah, semata-mata agar mereka mendapat ketenangan dan kehormatan untuk tetap berada di rumah sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas domestik dengan optimal. Namun, apabila terdapat keperluan mendesak yang mengharuskan mereka keluar rumah, maka hal tersebut diperbolehkan dengan ketentuan harus menjaga kesucian, kehormatan diri dan rasa malu.[62]

**b. Pandangan Al-Qur'an tentang Perempuan yang Bekerja**

Dalam perspektif Al-Qur'an, bekerja merupakan keniscayaan hidup bagi setiap manusia, termasuk perempuan. Tujuan utama Allah memberikan kesempatan hidup di dunia adalah agar manusia bekerja dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dalam QS. al-Mulk/67: 2. Al-Qur'an juga memberikan penegasan tentang

[61] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 51.
[62] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 50.

kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasi, sebagaimana QS. al-Nisâ'/4: 32 bahwa setiap orang akan mendapatkan bagian dari apa yang telah mereka usahakan, tanpa membedakan gender. Berdasarkan landasan ini, Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja, dengan catatan pekerjaan tersebut dilakukan dengan menjaga kehormatan, tuntunan agama, dan menghindarkan dampak negatif bagi diri, keluarga, maupun masyarakat.[63]

Apabila perempuan telah menikah, maka terdapat pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menjalankan aktivitas bekerja. Di antaranya; (1) Menjaga komunikasi dengan suami mengenai segala hal yang berkaitan dengan pekerjaannya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. (2) Memikirkan dengan matang dampak yang mungkin muncul terhadap pertumbuhan anak-anak, jangan sampai niat membantu penghasilan keluarga justru menimbulkan masalah yang biayanya lebih besar dari manfaat yang diperoleh.[64] Dengan demikian, pandangan Al-Qur'an tentang perempuan yang bekerja bersifat fleksibel dan memberikan ruang kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tetap memperhatikan keseimbangan tanggung jawab personal, keluarga, dan sosial dengan nilai-nilai Islam.

Dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, Islam memerintahkan seluruh umatnya untuk berupaya memberikan yang terbaik. Hal ini tidak luput dari mengharuskan perempuan untuk berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya dalam kehidupan bermasyarakat. Membatasi atau melarang perempuan

[63] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 54–57.
[64] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 57.

berkiprah di masyarakat berarti telah mengabaikan setidaknya separuh dari potensi anugerah Allah yang telah diberikan.[65]

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai ikhtilaf ulama dalam menafsirkan QS. al-Ahzâb/33: 33 dan pandangan Al-Qur'an terhadap perempuan yang bekerja, maka tidak ada batas batasan secara mutlak yang membatasi gerak perempuan dalam menjalani perannya di ranah publik. Islam mengakui pentingnya kontribusi perempuan di masyarakat sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan bersama.

Berikut disajikan ke dalam bentuk tabel sejumlah ayat Al-Qur'an yang penulis kumpulkan berkaitan tentang tema Peran Perempuan dalam Lingkup Domestik dan Publik sekaligus landasan kebolehan perempuan bekerja di luar rumah.

**Tabel 4. 6: Tema Perempuan dalam Lingkup Domestik dan Publik**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Ali 'Imrân/3: 195 | Allah menjanjikan balasan atas amal saleh siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. |
| 2 | Al-Nisâ'/4: 32 | Allah memberikan karunia-Nya kepada laki-laki maupun perempuan bagi mereka yang berusaha. |
| 3 | Al-Nisâ'/4: 124 | Jaminan surga bagi siapapun yang beriman dan beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan. |
| 4 | Al-Taubah/9: 71 | Perintah berbuat *ma'rûf* bagi laki-laki dan perempuan, maka akan diberi rahmat Allah. |
| 5 | Al-Nahl/16: 97 | Balasan Allah terhadap kebajikan yang dikerjakan hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan. |
| 6 | Al-Qashash/28: 23 | Kisah dua anak perempuan Nabi Syu'aib yang turut membantunya mengembala karena usianya sudah renta. |

[65] Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 52.

| | | |
|---|---|---|
| 7 | Ghâfir/40: 40 | Balasan atas kebaikan dan keburukan siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. |

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan peran perempuan di ranah domestik dan publik terdapat pada bait pertama, yaitu:

*Rasa rakai tulang higa sampai ka pinggang*
*Mangilik nanang, galuh caramin matanya*
*Uma batulak, mancariakan rajakinya*

Lirik tersebut menggambarkan bagaimana *uma* (ibu) memikul peran ganda, baik sebagai pengasuh utama bagi anak-anaknya maupun sebagai kontributor dalam perekonomian keluarga. Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat-ayat yang relevan dan mewakili tema Perempuan dalam Lingkup Domestik dan Publik adalah QS. al-Nisâ'/4: 32, QS. al-Nahl/16: 97 dan QS. al-Qashash/28: 23.

**QS. al-Nisâ'/4: 32**

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْاۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَۗ وَسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: "Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Nisâ'/4: 32)

**QS. al-Nahl/16: 97**

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan

kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.[66]
(QS. al-Nahl/16: 97)

**QS. al-Qashash/28: 23**

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ اُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُوْنَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمُ امْرَاَتَيْنِ تَذُوْدٰنِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِيْ حَتّٰى يُصْدِرَ الرِّعَآءُ وَاَبُوْنَا شَيْخٌ كَبِيْرٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, "Apa maksudmu (berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." (QS. al-Qashash/28: 23)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menjamin keadilan gender dalam aspek hak dan kewajiban serta balasan atas perbuatan baik yang dilakukan.

Berdasarkan QS. al-Qashash/28: 23, Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pekerjaan, baik dalam lingkup domestik maupun publik, secara individual atau kelompok, dengan syarat pekerjaan tersebut dijalankan dengan menjaga kehormatan dan nilai-nilai agama serta menghindari dampak buruk terhadap diri maupun masyarakat. Bahkan bekerja menjadi kewajiban bagi perempuan ketika dia harus mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup keluarga. Namun, Islam menggugurkan kewajiban bagi perempuan yang sudah menikah jika tidak mendapat izin dari suaminya. Karena

[66] QS. al-Nahl/16: 97 menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman.

fenomena perempuan yang aktif bekerja ini sudah ada sejak zaman Nabi saw.[67] dan telah banyak dari kalangan wanita di zaman Nabi yang juga ikut bekerja.[68]

Dalam QS. al-Nisâ'/4: 32, telah menggariskan prinsip keadilan yang seimbang untuk laki-laki dan perempuan, bahwa setiap individu berhak mendapatkan keistimewaan dan haknya sesuai dengan kontribusi usaha yang telah diberikan.[69] Prinsip ini kemudian diperkuat oleh QS. al-Nahl/16: 97 yang menegaskan bahwa adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh balasan Allah atas amal saleh yang dilakukan, tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Dalam lagu "*Uma Abah*", lirik "*rasa rakai tulang higa sampai ka pinggang*" (terasa pecah tulang iga sampai ke pinggang) menggambarkan kelelahan luar biasa yang dirasakan ibu atas beban yang ditanggung. Hal ini mencerminkan realitas banyak perempuan yang menghadapi tuntutan ganda sebagai ibu sekaligus pencari rezeki. Kondisi fisik ibu yang digambarkan pada frasa "*rakai tulang iga*" melalui perumpamaan "pecah tulang iga" menunjukkan pengorbanan yang tidak main-main. Meskipun melalui penderitaan fisik, kerja keras ibu dalam mencari rezeki akan mendapat balasan yang setimpal jika diniatkan untuk kebaikan keluarga. Dengan demikian, ketika perempuan menghadapi kondisi yang mengharuskan ia

---

[67] Beberapa tokoh perempuan terkenal seperti Ummu Salim binti Malham yang bekerja sebagai penata rias, Qilat Ummi Bany Ammar sebagai pebisnis, Zainab Ibn Jahsy yang berkecimpung di bidang pengolahan kulit, dan al-Syaffa' yang dipercaya Khalifah Umar mengelola aktivitas perdagangan di pasar Madinah.

[68] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 331–332.

[69] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 419.

bekerja keras dalam membantu perekonomian keluarga, maka perjuangan tersebut memiliki hak dan nilai sendiri di hadapan Allah.

Lirik "*mangilik nanang, galuh caramin matanya*" (menggendong anak laki-laki, anak perempuan berbinar matanya" menggambarkan ibu tetap mengasuh anak-anaknya dengan kasih sayang walau dalam keadaan lelah. Gambaran ini merefleksikan peran domestik ibu yang tidak terpisahkan dari kodratnya sebagai perempuan. Kata "*mangilik*"[70] merujuk pada perumpamaan tindakan ibu dalam mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, meskipun dalam kondisi kelelahan. Tindakan tersebut merupakan bagian dari "عَمِلَ صَالِحًا" (amal saleh) yang akan mendapat balasan terbaik dari Allah.

Frasa "*caramin matanya*" (berbinar matanya) merujuk pada emosi mendalam ibu (perasaan sedih) ketika harus meninggalkan anak-anaknya untuk mencari rezeki. Kondisi ini menunjukkan konflik batin antara peran domestik dan publik yang harus dijalani perempuan. QS. al-Nisâ'/4: 32 memberikan justifikasi bahwa ketika perempuan terpaksa memasuki ranah publik untuk mencari nafkah, hal tersebut bukanlah sesuatu yang tercela, melainkan bagian dari hak dan kewajiban yang diakui Islam.

QS. al-Nisâ'/4: 32, QS. al-Nahl/16: 97, dan QS. al-Qashash/28: 23 memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami posisi perempuan dalam masyarakat. Lirik lagu "*Uma Abah*" yang menggambarkan perjuangan ibu dalam menjalani peran ganda sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang mengakui

[70] *Mangilik* (Bahasa Banjar) dalam Bahasa Indonesia artinya adalah menggendong dengan cara diletakkan di bagian pinggang samping atau depan tubuh penggendong.

hak dan kewajiban perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. QS. al-Nisâ'/4: 32 secara khusus menekankan pada pengakuan hasil usaha perempuan melalui perjuangan ibu dalam mencari rezeki meskipun harus menanggung beban fisik dan emosional.

QS. al-Nahl/16: 97 memberikan jaminan bahwa setiap amal saleh, termasuk pengorbanan ibu dalam mengasuh anak dan mencari rezeki, akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah tanpa diskriminasi gender. Sementara QS. al-Qashash/28: 23 memberikan legitimasi bahwa perempuan dapat dan boleh aktif dalam ranah publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dengan tetap menjaga adab dan nilai-nilai agama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik pada bait kedua lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. al-Nisâ'/4: 32, QS. al-Nahl/16: 97, dan QS. al-Qashash/28: 23. Lirik tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial perempuan dalam masyarakat, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an yang mengakui dan menghargai peran ganda perempuan dalam ranah domestik dan publik. Perjuangan ibu yang digambarkan dalam lirik ini merupakan manifestasi dari prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan Islam, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang diakui serta mendapat balasan yang setimpal atas usaha dan pengorbanannya.

**2. Etika Hidup dalam Lingkungan Sosial Budaya**

Etika hidup di lingkungan sosial dan budaya menjadi fondasi utama yang menentukan keberlanjutan dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat. Allah telah menciptakan segala yang ada di bumi dalam keadaan proporsional dan memadai

untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Namun seiring bertambahnya jumlah manusia dan perkembangan kemampuan mereka, bumi justru menjadi arena untuk berbuat kerusakan. Kerusakan yang paling nyata sesungguhnya adalah kemerosotan akhlak atau etika manusia itu sendiri.[71] Pada hakikatnya, etika ini menuntun individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya, dengan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Aspek terpenting dalam etika sosial budaya adalah kemampuan menghargai dan memahami kekayaan serta keunikan budaya tempat kita berpijak. Hal ini bukan berarti menerima begitu saja semua praktik budaya, tetapi memahami konteks dan makna di baliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, etika sosial budaya termanifestasi salah satunya dalam sikap menjaga kelestarian lingkungan.

Al-Qur'an menekankan bahwa keindahan dan keteraturan alam semesta sudah cukup sebagai bukti tujuan penciptaan dan kekuasaan Allah. Alam semesta yang diciptakan untuk kebaikan manusia merupakan bukti nyata kekuasaan Allah, yang kemudian Allah perintahkan manusia untuk memanfaatkan alam secara bijak dan mematuhi hukum moral-Nya[72] sebagaimana dalam QS. Al-A'râf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Atinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'râf/7: 56)

[71] Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 85.

[72] Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 54–55.

Dalam konteks lagu "*Uma Abah*", lagu ini merepresentasikan kehidupan *uma* dan *abah* yang selaras dengan lingkungan alam seperti sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat pada saat itu. Masyarakat Banjar memahami bahwa alam adalah mitra hidup yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan sekadar sumber daya yang dieksploitasi, sehingga setiap aktivitas kehidupan dilakukan dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam Al-Qur'an, banyak yang berkaitan tentang tema Etika Hidup dalam Lingkungan Sosial Budaya, khususnya yang berkenaan dengan pelestarian alam. Berikut penulis sajikan ke dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 7: Tema Etika Hidup dalam Lingkungan Sosial Budaya**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Al-A'râf/7: 56-58 | Allah melarang perusakan di bumi dan menegaskan bahwa keberkahan alam diberikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. |
| 2 | Ibrâhîm/14: 32-33 | Allahlah yang menciptakan dan menundukkan seluruh alam semesta sebagai karunia besar bagi kehidupan manusia. |
| 3 | Al-Qashash/28: 77 | Seorang Muslim harus menyeimbangkan kehidupan akhirat dan dunia, termasuk dengan berbuat baik dan tidak membuat kerusakan di bumi. |
| 4 | Al-Rûm/30: 41 | Kerusakan di darat dan laut adalah akibat perbuatan manusia, sebagai peringatan agar mereka kembali kepada jalan yang benar. |
| 5 | Thâhâ/20: 53-54 | Allah menyediakan bumi dan segala isinya untuk kehidupan manusia, agar mereka mengambil pelajaran dan bersyukur. |

Dalam konteks lagu "*Uma Abah*", lagu ini merepresentasikan kehidupan *uma* dan *abah* yang selaras dengan lingkungan alam seperti sungai sebagai sumber

kehidupan masyarakat saat itu. Masyarakat Banjar memahami bahwa alam adalah mitra hidup yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan sekadar sumber daya yang dieksploitasi, sehingga setiap aktivitas kehidupan dilakukan dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Lirik lagu "*Uma Abah*" yang menggambarkan keselarasan kehidupan masyarakat dengan alam terdapat pada bait pertama dan kedua, yaitu:

*Hari panas manggantang*
*Tangah hari manggantang panasnya manggantang*
*Guntur kilat basambung*
*Ujan labat arus daras wan galumbangnya*
*Di tangah sungai abah malunta*

Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili nilai keselarasan hidup dengan alam adalah QS. Ibrâhîm/14: 32-33 dan Thâhâ/20: 53-54.

**QS. Ibrâhîm/14: 32-33**

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَاۤىِٕبَيْنِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ ﴿٣٣﴾

Artinya: "(32) Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. (33) Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang.[73] (QS. Ibrâhîm/14: 32-33)

[73] QS. Ibrâhîm/14: 33 menjelaskan bahwa Allah menundukkan matahari dan bulan dengan hukum-hukum-Nya di alam sehingga bumi terus mengitari matahari (yang tampak seolah matahari yang mengitari bumi) dan bulan terus mengitari bumi, serta bumi terus berotasi sehingga menampakkan fenomena malam dan siang.

**QS. Thâhâ/20: 53-54**

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً ۗفَاَخْرَجْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى ﴿٥٣﴾ كُلُوْا وَارْعَوْا اَنْعَامَكُمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى ﴿٥٤﴾

Artinya: " (53) (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan. (54) Makanlah dan gembalakanlah hewan hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal." (QS. Thâhâ/20: 53-54)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah sebagai Pencipta telah menciptakan alam semesta dengan sempurna dan menundukkannya untuk kemaslahatan manusia serta menjadikannya sebagai bukti nyata ke-Esaan Allah.

Dalam QS. Ibrâhîm/14: 32-33, Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan sistem peredaran yang sangat teratur, menurunkan air hujan untuk menumbuhkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia dan hewan, serta menundukkan (angin) kapal-kapal agar dapat berlayar dengan aman di lautan dan sungai-sungai untuk mengangkut penumpang dan barang dagangan sesuai kehendak-Nya. Allah juga telah menundukkan matahari dan bulan untuk memberikan cahaya, kehangatan, dan berbagai manfaat, serta mengatur pergantian malam untuk beristirahat dan siang untuk beraktivitas. Semuanya menunjukkan keagungan Allah dalam mengatur alam semesta untuk kemaslahatan makhluk-Nya.[74]

[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 61–62.

Menurut Thabathaba'i yang dikutip Quraish Shihab, QS. Thâhâ/20: 53-54 menjelaskan tentang Allah yang menempatkan manusia di bumi yang dihamparkan dengan tujuan agar manusia dapat menjalani kehidupan. Allah menurunkan air dari langit berupa hujan, menciptakan mata air, sungai-sungai, dan lautan, menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan, serta memberikan petunjuk kepada manusia untuk memanfaatkan semua itu sebagai makanan, yang di mana semua fenomena ini merupakan *rubûbiyyah* Allah dan tanda hidayah-Nya kepada seluruh makhluk.[75]

Dalam lagu "*Uma Abah*" lirik "*hari panas manggantang*, *tangah hari manggantang panasnya manggantang*" (hari panas terik, siang hari terik panasnya terik), "*guntur kilat basambung*" (petir kilat bersambung), "*ujan labat arus daras wan galumbangnya*" (hujan lebat arus deras dengan gelombangnya), "*di tangah sungai abah malunta*" (di tengah sungai ayah menjala ikan) menggambarkan keselarasan antara manusia dan alam sebagai manifestasi hikmah Allah dalam menciptakan keseimbangan ekosistem yang sejalan dengan QS. Thâhâ/20: 53-54. Penggambaran kondisi cuaca alam yang dinamis dari panas terik hingga hujan lebat mencerminkan siklus alami yang telah Allah tetapkan sebagai bagian dari sistem kehidupan di bumi.

Kondisi cuaca yang berubah-ubah dari panas yang terik hingga hujan lebat menggambarkan dinamika alam yang harus dihadapi dengan sabar dan syukur. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrâhîm/14: 32-33 yang menjelaskan

[75] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 317.

bahwa perubahan cuaca, sungai, dan semua fenomena alam telah ditundukkan Allah untuk kemaslahatan manusia. Frasa "*panas manggantang*" dan "*ujan labat*" mencerminkan pemahaman akan siklus alam yang merupakan bagian dari sistem yang Allah ciptakan untuk keseimbangan ekosistem.

Lirik "*guntur kilat basambung*, *ujan labat arus daras wan galumbangnya*" menggambarkan kondisi cuaca yang ekstrem. Frasa "*arus daras wan galumbangnya*" menunjukkan alam sungai yang menjadi arena kerja ayah, sekaligus perwujudan air yang diturunkan Allah dari langit yang kemudian mengalir melalui berbagai jalur untuk memberikan kehidupan bagi makhluk-Nya.

Lirik "*di tangah sungai abah malunta*" secara jelas menunjukkan alam sungai yang menjadi arena kerja ayah dan *malunta* (menjala ikan) sebagai aktivitas yang dilakukan. Meskipun dilakukan dalam kondisi cuaca yang ekstrem, ini mencerminkan ketahanan dan ketekunan ayah dalam bekerja. Kata "*malunta*" merujuk pada aktivitas menjala ikan yang dilakukan dengan metode tradisional dan tidak merusak ekosistem sungai, ini mencerminkan etika menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sungai. Sebagaimana dalam QS. al-A'râf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."
(QS. al-A'râf/7: 56)

Ayat tersebut merupakan larangan untuk berbuat kerusakan di bumi, termasuk terhadap ekosistem sungai. Tradisi menjala yang ramah lingkungan

menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga keseimbangan alam sembari mencari nafkah yang halal.

Lirik tersebut juga menunjukkan posisi manusia yang tidak mendominasi alam, melainkan beradaptasi dengannya. Sungai sebagai tempat mencari rezeki diperlakukan dengan hormat melalui metode penangkapan yang ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 60 dan QS. al-A'râf/7: 56 tentang perintah untuk tidak berbuat kerusakan di bumi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik "*hari panas manggantang*, *tangah hari manggantang panasnya manggantang*", "*guntur kilat basambung*", "*ujan labat arus daras wan galumbangnya*", "*di tangah sungai abah malunta*" dalam lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. Ibrâhîm/14: 32-33 dan QS. Thâhâ/20: 53-54 tentang hidup keselarasan alam dan budaya sebagai wujud syukur terhadap karunia Allah yang telah menundukkan alam semesta untuk kemaslahatan makhluk-Nya. Lirik tersebut menggambarkan pemahaman masyarakat Banjar terhadap siklus alam yang dinamis sebagai bagian dari sistem yang Allah ciptakan untuk keseimbangan ekosistem, di mana aktivitas kerja yang dilakukan dengan metode tradisional tidak mengeksploitasi alam melainkan menjaga kelestarian ekosistem sungai.

## D. Amal dan Eskatologis

Analisis aspek amal dan eskatologi dalam lagu "*Uma Abah*" ditujukan untuk mengkaji konsepsi tentang amal sebagai bekal dan kesadaran akan hari akhir yang terepresentasi dalam lirik lagu. Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman tentang

nilai amal ibadah dalam konteks hubungan keluarga dan implikasinya terhadap kehidupan setelah kematian menurut pandangan Al-Qur'an. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai transendental tentang kehidupan dan kematian terintegrasi dalam lagu daerah Banjar dan memberikan landasan bagi pembentukan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan keadilan melalui konsep perhitungan amal (hisab) dan penimbangan perbuatan manusia. Perbuatan baik dianggap memiliki nilai, sementara perbuatan buruk yang bertentangan dengan kehendak Allah dianggap sebagai kerugian besar. Konsep ini menuntut manusia untuk senantiasa melakukan introspeksi diri agar terhindar dari kelalaian, karena balasan atas amal buruk sering digambarkan dengan hukuman neraka. Sebaliknya, balasan atas amal baik digambarkan dengan kebahagiaan surga[76] sebagaimana dalam QS. al-Qâri'ah/101: 6-9.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩

Artinya: "(6) Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, (7) dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. (8) Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, (9) tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. (QS. al-Qâri'ah/101: 6-9)

Eskatologi atau pembahasan tentang akhir kehidupan manusia merupakan momen kebenaran dan pembalasan atas segala perbuatan manusia, di mana tabir

[76] Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 76–78.

yang menutupi realitas moral akan tersingkap sehingga manusia melihat dirinya dalam keadaan sebenarnya dan diminta pertanggungjawaban.[77]

Dalam lagu "*Uma Abah*" aspek amal dan eskatologi yang terkandung dalam lirik dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Amal sebagai Bekal Akhirat**

   Dalam QS. al-'Ankabût/29: 64 dan QS. al-Hadîd/57: 20 menyebutkan:

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui." (QS. al-'Ankabût/29: 64)

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya." (QS. al-Hadîd/57: 20)

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat memberi pemahaman bahwa pentingnya mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang kekal di akhirat. Bekal terpenting yang dapat disiapkan adalah amal saleh.

[77] Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 74–76.

Amal saleh adalah setiap perbuatan baik yang diridai dan dipuji oleh Allah.[78] Tidak seluruh aktivitas yang baik secara lahiriah dapat dikategorikan sebagai amal saleh di hadapan Allah. Suatu perbuatan akan bernilai di hadapan Allah tidak semata-mata ditentukan oleh manifestasi lahiriahnya, melainkan niat atau motivasi yang mendasari perbuatan tersebut.[79] Dengan demikian, dalam mempersiapkan bekal akhirat, kita tidak hanya dituntut untuk memperbanyak perbuatan baik, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap amal yang kita lakukan dilandasi dengan keimanan yang tulus dan niat yang ikhlas semata-mata mengharap rida Allah. Dengan inilah amal manusia dapat menjadi investasi yang berharga untuk kehidupan kekal di akhirat kelak.

Lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi karya seni musik daerah yang merepresentasikan konsep amal saleh sebagai bekal akhirat melalui narasi kehidupan keluarga. Konsep amal saleh yang terkandung dalam lirik memuat tiga dimensi, yaitu: ikhtiar, *birr al-wâlidain*, dan ketauhidan kepada Allah.

**a. Representasi amal yang termanifestasi melalui ikhtiar**

Representasi amal saleh yang termanifestasi melalui praktik ikhtiar dalam mencari nafkah halal terdapat pada bait pertama dan kedua lagu "*Uma Abah*". Penggambaran perjuangan orang tua yang penuh tantangan dalam bekerja di bawah terik matahari dan badai hujan mengekspresikan bahwa bekerja untuk mencari nafkah halal merupakan dedikasi orang tua sekaligus bentuk amal saleh yang mulia.

[78] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 753.

[79] Tasbih, "Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an," *Jurnal Tafsere* 4, no. 2 (2016): 107.

**b. Representasi amal yang termanifestasi melalui *birr al-wâlidain***

Representasi amal saleh yang termanifestasi melalui praktik *birr al-wâlidain* dalam lirik lagu dapat dilihat melalui dua aspek, sebagai berikut:

1) Aspek perilaku (behavioral)

   Aspek ini tercermin dari rasa hormat dan penghargaan anak. Dalam bait ketiga lirik lagu "*Uma Abah*", mengisyaratkan cinta, hormat, dan syukur mendalam seorang anak yang berkeinginan untuk membalas penderitaan dan jasa orang tuanya dengan seluruh amal pahala.

2) Aspek spiritual

   Aspek ini tercermin melalui doa dan permohonan ampunan. Dalam bait keempat dan kelima secara konsisten menekankan permohonan ampunan untuk orang tua.

**c. Representasi amal yang termanifestasi melalui ketauhidan**

Representasi amal saleh yang termanifestasi melalui ketauhidan kepada Allah dalam lirik lagu "*Uma Abah*" terepresentasi melalui pengakuan Allah sebagai *Rabb* Yang Maha Pencipta, Penguasa, dan Pengatur Alam. Seruan "*Yâ Allâh Yâ Rabbî*" pada bait keempat menunjukkan kesadaran akan ke-Esaan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Lebih lanjut, penggunaan doa dalam Bahasa Arab (*rabbighfirlî wali wâ lidayya*) pada bait kelima merepresentasikan bentuk penyerahan diri kepada Allah dengan memohonkan ampunan bagi diri sendiri dan orang tua. Hal ini mengindikasikan kesadaran akan keterbatan dan ketergantungan manusia akan rahmat dan ampunan Allah.

**2. Kesadaran akan Hari Akhir dan Hisab**

Setelah memahami pembahasan amal sebagai bekal akhirat, maka dapat dibuktikan bahwa benar setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban perbuatannya selama hidup di dunia. Al-Qur'an dan Hadis telah memuat ayat dan riwayat yang menerangkan betapa krusialnya keyakinan terhadap Hari Akhir.

وَاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَا ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ ۝٧

Artinya: "Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur." (QS. al-Hajj/22: 7)

Dalam sebuah hadis Nabi saw. yang diriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami r.a:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

Artinya: "Tidaklah bergeser kaki seorang hamba pada Hari Kiamat, hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa ia amalkan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa ia manfaatkan. (HR. al-Tirmidzî no. 2417)[80]

Berdasarkan ayat dan riwayat di atas, mengingatkan umat manusia mengenai tibanya Hari Akhir beserta rangkaian peristiwanya, seperti kebangkitan, hisab, penghitungan amal, serta balasan berupa surga atau neraka. Seluruh penyampaian ini agar menumbuhkan kesadaran manusia akan pertanggungjawaban moral dan spiritualnya selama di dunia.[81]

---

[80] al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzî*.

[81] Hanifah Dzakirah et al., "Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir dalam Perspektif Islam," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 35–36.

Lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi karya seni musik daerah yang tidak hanya merepresentasikan konsep amal sebagai bekal akhirat, tetapi juga membawa pendengar kepada kesadaran akan Hari Akhir dan hisab (perhitungan amal).

Berikut disajikan ke dalam bentuk tabel sejumlah ayat Al-Qur'an yang penulis kumpulkan berkenaan tema Amal sebagai Bekal Akhirat serta Kesadaran akan Hari Akhir dan Hisab.

**Tabel 4. 8: Tema Amal sebagai Bekal Akhirat serta Kesadaran akan Hari Akhir dan Hisab**

| No | Surah dan Ayat | Intisari Pesan |
|---|---|---|
| 1 | Al-Baqarah/2: 281 | Setiap jiwa akan dibalas atas apa yang diperbuat pada hari akhir tanpa ada kezaliman. |
| 2 | Al-Isrâ/17: 13-14 | Setiap manusia membawa catatan amalnya sendiri, dan akan dimintakan membaca di hari akhir. |
| 3 | Al-Kahfi/18: 49 | Catatan amal akan dibuka dan segala amal perbuatan akan terlihat jelas tanpa kezaliman. |
| 4 | Al-Zalzalah/99: 7-8 | Setiap perbuatan, baik maupun buruk meski sebesar zarrah, akan diperlihatkan dan dibalas. |
| 5 | Al-'Ashr/103: 2-3 | Manusia dalam kerugian kecuali yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. |

Dalam lirik lagu "*Uma Abah*", yang menggambarkan kesadaran akan Hari Akhir dan hisab terdapat pada bait ketiga dan kelima dalam lirik "*mun bulih sakit umaku gantiakan lawan sagala pahalaku*" (kalau boleh sakit ibu ku gantikan dengan segala pahalaku), "*mun bulih paluh abahku gantiakan lawan sagala amalku*", (kalau boleh keringat ayah ku gantikan dengan segala amalku) dan

"*rabbighfirlî wali wâ lidayya*, *ampuniakan dosa uma wan abahku*" (ampunkanlah dosa ibu dan ayahku).

Berdasarkan sejumlah ayat yang telah disajikan, ayat yang relevan dengan lirik tersebut dan mewakili tema Kesadaran akan Hari Akhir dan Hisab adalah QS. al-Isrâ'/17: 13-14 dan QS. al-Zalzalah/99: 7-8.

**QS. al-Isrâ'/17: 13-14**

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ﴿١٣﴾ اِقْرَاْ كِتٰبَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ ﴿١٤﴾

Artinya: "(13) Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka. (14) (Dikatakan,) "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu." (QS. al-Isrâ'/17: 13-14)

**QS. al-Zalzalah/99: 7-8**

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ﴿٨﴾

Artinya: "(7) Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (8) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah*, dia Akan melihat (balasan)-nya." (QS. al-Zalzalah/99: 7-8)

Dalam QS. al-Zalzalah: 7-8, dengan tegas menyatakan bahwa manusia akan menyaksikan seluruh amal perbuatannya betapapun kecilnya amal tersebut. Nabi saw. bersabda:[82]

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

Artinya: "Jagalah diri kalian dari siksa api neraka, meskipun dengan sepotong kurma" (HR. Bukhari dan Muslim)[83]

---

[82] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Jilid 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 456.

[83] Hadis ini diriwayatkan oleh Adi Ibn Hatim, dikutip oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-Zalzalah: 7-8

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللَّهِ طَالِبًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Jauhilah perbuatan-perbuatan dosa yang tampak sepele, sebab sesungguhnya akan dituntut pertanggungjawaban (dari pelakunya) di sisi Allah pada Hari Akhir" (HR. Ahmad dan al-Baihaqy)[84]

Hadis tersebut menekankan pentingnya memperhatikan setiap perbuatan baik maupun buruk, karena tidak ada amal yang terlalu kecil untuk diabaikan. Kebaikan sekecil apapun dapat menjadi pelindung dari azab, sementara keburukan sekecil apapun tetap akan dimintai pertanggungjawaban.

Dalam QS. al-Isrâ'/17: 13-14, perhitungan yang dimaksudkan adalah seluruh perbuatan manusia yang tampak maupun tersembunyi, semuanya telah dicatat dalam catatan amal masing-masing individu, akan dihitung dan dipertanggungjawabkan pada Hari Akhir. Allah akan membuka dengan jelas tanpa tersembunyi sebuah kumpulan seluruh amal perbuatan manusia dan mereka akan mendapat perlakuan sesuai dengan nilai amal perbuatannya.[85]

Dalam lagu "*Uma Abah*", frasa "*mun bulih*" (kalau boleh) menunjukkan kesadaran anak bahwa keinginan menggantikan penderitaan orang tua atas jasa mereka bukanlah sesuatu yang mungkin dalam sistem keadilan Allah.

Frasa "*sagala pahalaku*" (segala pahalaku) dan "*sagala amalku*" (segala amalku) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki catatan amal pribadi yang tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa setiap manusia akan menerima catatan amalnya sendiri.

---

[84] Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas'ud, dikutip oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-Zalzalah: 7-8

[85] Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 427–429.

Penggunaan kata *sagala* dalam frasa "*sagala pahalaku*" dan "*sagala amalku*" menunjukkan bahwa tidak ada amal yang terlalu kecil untuk diabaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah tentang *dzarrah* sebagai bentuk satuan yang paling kecil akan tetap mendapat balasannya.

Lirik "*rabbighfirlî wali wâ lidayya*, *ampuniakan dosa uma wan abahku*" sebangai ungkapan doa merepresentasikan implementasi konsep amal jariyah yang dapat bermanfaat bagi orang tua setelah meninggal dunia. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya." (HR. Muslim no. 1631)[86]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa anak yang saleh-salehah merupakan salah satu bentuk amal yang pahalanya tetap mengalir kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Dalam konteks ini, meskipun amal tidak dapat digantikan antar individu, tetapi doa sebagai bentuk amal saleh jariyah yang diperbolehkan dan dianjurkan.SSS

Ungkapan doa ini menunjukkan kesadaran anak akan kehadiran Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak dimintai pertolongan dalam mengampuni dosa dan memberikan balasan atas amal. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa implementasi anak tersebut memenuhi kriteria hamba yang tidak akan terputus

[86] Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahîh Muslim* (Baghdad: Dar al-Khilafah al-'Ilmiyyah, 1912).

pahalanya, yaitu beriman dan beramal saleh. Sebagaimana dalam QS. Fushshilat/41: 8.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ ۝٨

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya."
(QS. Fushshilat/41: 8)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik "*mun bulih sakit umaku gantiakan lawan sagala pahalaku*", "*mun bulih paluh abahku gantiakan lawan sagala amalku*", dan "*rabbighfirlî wali wâ lidayya*, *ampuniakan dosa uma wan abahku*" dalam lagu "*Uma Abah*" merupakan manifestasi dari pesan QS. al-Isrâ'/17: 13-14 dan QS. al-Zalzalah/99: 7-8 yang berkaitan tentang aspek Amal dan Eskatologi. Aspek amal yang terekspresi termanifestasi melalui praktik Tauhid, ikhtiar, dan *birr al-wâlidain*.

Sementara itu, aspek eskatologi yang terekspresi dalam lirik tersebut berupa kesadaran akan individualitas pertanggungjawaban amal dan pemahaman tentang implementasi amal saleh jariyah sebagai amalan yang terus-menerus mengalirkan pahala meskipun pelakunya telah meninggal dunia.